

**PERAN GURU SEJARAH INDONESIA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TANGGUNG JAWAB SISWA DI MAN 2 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Muhammad Tarmizi

NIM. 18130050

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

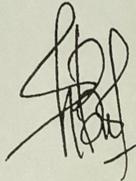
2022

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN GURU SEJARAH INDONESIA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TANGGUNG JAWAB SISWA DI MAN 2 MALANG

Oleh:

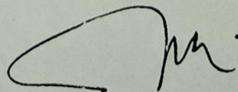
Muhammad Tarmizi
NIM. 18130050

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



Sharfina Nur Amalina
NIP. 199403192019032026

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GURU SEJARAH INDONESIA DALAM MEMBENTUK SIKAP
TANGGUNG SISWA DI MAN 2 MALANG

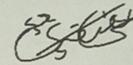
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Tarmizi (18130050)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal November 2022 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

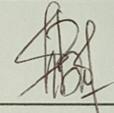
Panitia Ujian

Tanda Tangan

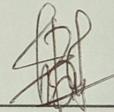
Ketua Sidang
Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
NIP. 19900831201608012013



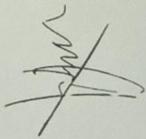
Sekretaris Sidang
Sharfina Nur Amalina, M.Pd
NIP. 199403192019032026



Pembimbing
Sharfina Nur Amalina, M.Pd
NIP. 199403192019032026



Penguji Utama
Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nür Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas dukungan orang-orang tersayang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, saya haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

Pertama untuk kedua orang tua saya yakni Abdul Basid dan juga untuk ibu saya Norjannah yang telah mendukung saya baik berupa material maupun non material. Selanjutnya adalah untuk kakak saya Ani Mahnani dan Nor Hafizah yang telah membantu saya untuk tetap melanjutkan kuliah dengan dukungan yang diberikan baik material maupun non material serta tak lupa dengan semua keluarga yang telah mendukung. Kemudian untuk diri saya sendiri yang dengan izin Allah telah mampu melawan hawa nafsu dalam diri sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Kedua untuk dosen pembimbing saya Ibu Sharfina Nur Amalina, M.Pd yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses pengerjaan skripsi. Keempat untuk keluarga besar MAN 2 Malang yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian di sana, kepada Ibu Titien Sumartin, S.Pd selaku kepala sekolah MAN 2 Malang khususnya untuk guru Sejarah Indonesia Ibu Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd dan kepada siswa kelas 12 Agama serta 12 IPS 1 yang telah membantu selama proses penelitian ini.

Berikutnya untuk seluruh teman-teman PIPS angkatan tahun 2018 Gamagrahita dan teman-teman seperjuangan di kampus UIN malang yang telah membantu dan juga banyak memberikan informasi. Kemudian untuk keluarga besar Kerukunan Mahasiswa Balangan Malang (KMBM) yang telah menjadi saudara “semuak seliur” di perantauan. Ucapan terima kasih dari saya sebanyak-banyaknya. Semoga kita semua beri kesuksesan dan menjadi versi terbaik dari diri kita dimasa yang akan datang.

Terakhir untuk teman-teman di Asrama Mahasiswa Kabupaten Balangan yang telah mendukung dan memberi semangat kepada saya agar terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala urusan kita senantiasa diberi kemudahan oleh Allah SWT.

MOTTO

سَافِرٌ تَجِدُ عَوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ ❖ إِيَّيْ رَأَيْتُ وَفُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ❖ إِنْ سَاحَ
طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ ❖ وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ ❖ وَالسَّهْمُ
لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبْ ❖

Berkata Imam Syafi'i: "Bepergianlah, kau akan mendapat ganti orang yang kau tinggalkan ❖ Sungguh aku melihat air yang tidak mengalir pasti kotor ❖ Air akan bersih jika mengalir, dan akan kotor jika tergenang ❖ Singa tidak akan mendapat mangsa, jika tidak keluar dari sarangnya ❖ Kalau tidak melesat dari busurnya, anak panah tak akan mengenai sasaran ❖"

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 November 2022

Pembuat Pernyataan



Muhammad Tarmizi
NIM. 18130050

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang”.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Besar Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera kehidupan dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, beserta para sahabat, *tabi'in* dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Sharfina Nur Amalina, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muh. Yunus, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat selama dibangku perkuliahan.
7. Ibu Titien Sumartin, S.Pd selaku Kepala Sekolah MAN 2 Malang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di MAN 2 Malang.

8. Ibu Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia yang telah membantu proses penelitian.
9. Seluruh siswa dan siswa kelas 12 Agama dan 12 IPS 1 MAN 2 Malang yang telah membantu proses penelitian.
10. Serta semua yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga kebaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT. Melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini disuguhkan oleh penulis utuk segenap pembaca dengan harapan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya yang penuh akan kekurangan ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Malang, 15 November 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Tarmizi', written in a cursive style.

Muhammad Tarmizi

NIM. 18130050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = Q
ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = sy	ل = L
ث = ts	ص = sh	م = M
ج = j	ض = dl	ن = N
ح = h	ط = th	و = W
خ = kh	ظ = zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = Y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	9

F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PERSPEKTIF TEORI.....	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan Karakter	19
2. Sikap Tanggung Jawab	30
3. Peran Guru Sejarah Indonesia	32
B. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data.....	48
G. Uji Keabsahan Data.....	50
H. Prosedur Penelitian.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Deskripsi Objek Penelitian	53
1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan MAN 2 Malang	53
2. Visi dan Misi MAN 2 Malang	53
3. Letak Geografis	54
4. Sarana dan Prasarana	54

5. Keadaan Tenaga Pendidik/Tenaga Kependidikan.....	55
6. Keadaan Siswa	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang.....	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa	65
BAB V PEMBAHASAN	70
A. Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang	70
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Sejarah dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang.....	75
BAB VI PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peran guru (indikator keaktifan siswa)	62
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas penelitian	13
Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter	27

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir.....	40
Bagan 3.1 Analisis data model Miles dan Huberman.....	48

ABSTRAK

Tarmizi, Muhammad. 2022. Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Sharfina Nur Amalina, M.Pd

Kata Kunci: Guru Sejarah Indonesia, Pendidikan Karakter, Sikap Tanggung Jawab

Pendidikan masa kini tidak hanya membentuk aspek pengetahuan bagi siswa melainkan diintegrasikan dengan membentuk aspek sikap. Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah sikap tanggung jawab agar siswa memahami tugas dan kewajibannya pada saat pembelajaran. Upaya membentuk sikap tanggung jawab siswa tidak terlepas dari peran guru termasuk di dalamnya guru Sejarah Indonesia. Materi mata pelajaran Sejarah Indonesia sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Dengan demikian guru Sejarah Indonesia dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) mendeskripsikan peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paparan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan reduksi data lalu penyajian dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) guru Sejarah Indonesia berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang, mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia serta berperan dalam memenuhi indikator sikap tanggung jawab siswa. 2) faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia yakni sarana prasarana dan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Adapun faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia yakni keterbatasan jumlah sarana prasarana dan kepribadian siswa yang beragam.

ABSTRACT

Tarmizi, Muhammad. 2022. The Role of Indonesian History Teachers in Shaping Student Responsibility attitudes at Islamic Senior High School 2 Malang. Thesis. Department of Social Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Learning, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Sharfina Nur Amalina, M.Pd

Keywords: Indonesian History Teacher, Character Building, Attitude of Responsibility

Education today does not only form aspects of knowledge for students but is integrated by forming aspects of attitudes. One of attitudes that students must have is an attitude of responsibility so that students understanding their duties and obligations during learning. Effort to form the attitude of student responsibility cannot be separated from the role of teachers, including in Indonesian History teachers. The subject matter of Indonesian History is closely related to character education. Thus, Indonesian History teachers can integrate it in learning to form an attitude of responsibility toward student.

The aim of this research are: 1) to describe the role of Indonesia History teachers in shaping students' attitudes of responsibility at Islamic Senior High School 2 Malang. 2) to describe the supporting and inhibiting factors of the role of Indonesian History teachers in shaping students' attitudes of responsibility at Islamic Senior High School 2 Malang.

The method used in this study is a qualitative method with descriptive exposure. Data collection is done by using observation, interviews and documentation. The data analysis technique is done by reducing the data then presenting and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: 1) Indonesian History teachers play a role in shaping students' attitudes of responsibility at Islamic Senior High School 2 Malang, integrating character education with Indonesian History subject and playing a role in meeting indicators of student responsibility attitudes. 2) factors supporting the role of Indonesian History teachers are infrastructure and Indonesian History subjects. The inhibiting factors for the role of the Indonesian History teacher is the limited number of infrastructure facilities and the diverse personalities of student.

مستخلص البحث

ترمذي، محمد. 2022. دور مدرس التاريخ الإندونيسي في تكوين مسؤولية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية مالانج، البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: شارفينا نور أمالينا الماجستير.

الكلمات الأساسية: مدرس التاريخ الإندونيسي، التربية الشخصية، المسؤولية.

التربية اليوم لا تكوّن جوانب معرفية للطلاب فحسب، بل يتكامل أيضًا من خلال تكوين جوانب من المواقف. أحد المواقف التي يجب أن يمتلكها الطلاب هو مواقف المسؤولية حتى يفهم الطلاب واجباتهم والتزاماتهم أثناء التعلم. لا يمكن فصل الجهود المبذولة لتكوين مسؤولية الطلاب عن دور المدرس، بما في ذلك مدرس التاريخ الإندونيسي. يرتبط موضوع التاريخ الإندونيسي ارتباطًا وثيقًا بالتربية الشخصية. وبالتالي، يمكن لمدرس التاريخ الإندونيسي دمجها لتكوين المسؤولية.

الهدف من هذا البحث هو: (1) وصف دور مدرس التاريخ الإندونيسي في تكوين مسؤولية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية مالانج، (2) وصف العوامل الداعمة والمثبطة لدور مدرس التاريخ الإندونيسي في تكوين مسؤولية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية مالانج.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج النوعي مع المدخل الوصفي. تم جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. يتم إجراء تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات ثم عرضها واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذا البحث هو: (1) ساهم مدرس التاريخ الإندونيسي في تكوين مسؤولية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثانية مالانج، ودمج التربية الشخصية مع مواد التاريخ الإندونيسي وساهم في تلبية مؤشرات مسؤولية الطلاب. (2) العوامل الداعمة لدور مدرس التاريخ الإندونيسي هي البنية التحتية ومواد التاريخ الإندونيسي. العوامل المثبطة لدور مدرس التاريخ الإندونيسي هي العدد المحدود لمرافق البنية التحتية والشخصيات المتنوعة للطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sekarang ini tidak hanya berpaku pada aspek pengetahuan yang didapat individu ketika mengikuti pembelajaran semata, tetapi juga terintegrasi dengan aspek lain seperti halnya keterampilan dan karakter atau sikap. Jadi, pendidikan melahirkan individu yang tidak hanya pandai dalam intelektual namun turut serta menumbuhkan individu yang memiliki keterampilan serta berkarakter. Sebagaimana kutipan seorang filsuf Yunani Plato dalam Fathul Mu'in¹ “apabila bertanya mengenai manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan menciptakan individu menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih berfungsi sebagai sarana atau jalan untuk membentuk manusia ke arah yang lebih baik, bijaksana serta pendidikan menciptakan individu-individu yang berpartisipasi untuk berfungsinya masyarakat yang ideal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah pendidikan harus mengikutsertakan pembentukan pengetahuan maupun sikap yang harus beriringan guna membentuk individu yang memiliki intelektual serta memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting untuk membimbing serta membentuk individu menjadi lebih baik.

Urgensi pendidikan karakter selaras dengan kebutuhan bangsa untuk

¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 21.

membentuk generasi muda yang baik, karena generasi muda menjadi *transfer of culture* untuk mempertahankan jati diri bangsa. Selaras pula dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional²:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam undang-undang SISDIKNAS tersebut menerangkan bahwasanya pendidikan karakter penting dilaksanakan guna siswa memiliki sikap yang lebih baik dari intelektual maupun karakter. Undang-undang ini juga memaparkan bahwasannya karakter bangsa dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sehingga generasi muda bangsa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Salah satu dari sekian banyak karakter yang menjadi *goals* dalam pendidikan karakter adalah karakter atau sikap tanggung jawab. Menurut ahli, sikap tanggung jawab adalah sikap yang wajib dimiliki oleh siswa. Chair Faif Pasani dkk menyebutkan bahwasanya sikap tanggung jawab siswa di sekolah tergolong rendah. Dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa, siswa kurang aktif pada saat pembelajaran, seringnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan terjadi pertengkaran dan perundungan di sekolah,

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

sehingga tujuan pendidikan nasional sulit tercapai³. Dengan demikian sikap tanggung jawab harus dibentuk melalui semua pembelajaran.

Permasalahan isu di atas menunjukkan bahwa kurangnya sikap tanggung jawab siswa sekarang ini, meskipun isu tersebut tidak dapat disamakan dengan seluruh siswa memiliki karakter demikian. Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan harus melakukan perbaikan, maka dari itu penting adanya pembentukan sikap tanggung jawab untuk membawa siswa ke arah yang positif. Oleh karena itu, penting adanya penanaman karakter tanggung jawab di sekolah dengan memaksimalkan peran guru untuk membentuk sikap siswa pada saat KBM.

Implementasi pendidikan karakter guna membentuk individu berpengetahuan dan berkarakter tentu tidak terlepas dari peran guru. Seorang guru adalah unsur terpenting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan sikap siswa di samping berperan sebagai mediator transfer ilmu pengetahuan⁴. Di samping itu, guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Sehingga salah satu unsur yang mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan karakter adalah peran guru. Seorang guru diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sulit, dia tidak hanya

³ Pasani, dkk, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together", *EDU-MATH: Jurnal Pendidikan Matematika*, No.2, Desember 2016, hlm. 3.

⁴ Muhammad Syabrina, "Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter", *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, No.1, Desember 2017, hlm. 11.

harus mengasah pengetahuan siswanya, tetapi juga membentuk sikap serta budi pekerti. Maka dari itu guru sepantasnya paham akan tugas dan perannya, mengetahui penghambat pelaksanaan pendidikan serta mengetahui solusinya. Guru harus memiliki sikap positif untuk menjadi panutan, serta meninggalkan sifat negatif untuk memaikan perannya serta memberikan dampak positif bagi siswa⁵. Oleh karena itu guru didorong untuk menyampaikan pesan moral pada tiap-tiap pembelajaran yang memotivasi semangat siswa dan mengubah sikap siswa.

Peran guru dalam upaya pembentukan karakter memiliki tugas yang strategis. Seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam memberi pelayanan kepada siswa, seperti tersedianya fasilitas, untuk menjamin kenyamanan siswa dalam kegiatan belajarnya. Di samping itu, seorang guru bukan hanya sekedar mengajar untuk mencerdaskan siswa dalam bidang intelektual namun seorang guru juga menjadi suri tauladan untuk menjadi contoh bagaimana menjadi individu yang berkarakter dalam lingkungan sosial.

Hal-hal di atas harus sering dilakukan oleh guru supaya siswa terbiasa serta merasa nyaman. Maka dari itu, upaya pembentukan sikap yang termuat akan mudah melekat pada siswa. Penanaman karakter kepada siswa dapat dimulai dengan berkarakternya seorang guru. Seorang guru yang berkarakter dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dan dapat dijadikan panutan dalam bersikap.

⁵ Anna Akhsanus Sulukiyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwaten 1 Kabupaten Pasuruan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 3 (<http://etheses.uin-malang.ac.id/3469/1/12140097.pdf>, diakses tanggal 20 Maret 2022 jam 00.00 WIB).

Guru berperan dalam implementasi pendidikan karakter termasuk di dalamnya guru Sejarah Indonesia. Guru melaksanakan pembelajaran dengan terintegrasinya pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia⁶. Karakteristik dari materi mata pelajaran Sejarah Indonesia terlampau dekat kaitannya dengan pendidikan karakter sehingga menarik kiranya untuk membahas bagaimana guru dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah cabang keilmuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi Sejarah Indonesia pada jenjang SMA/MAN kelas 12 sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab. Pada kelas 12 materi yang diajarkan adalah perjuangan bangsa Indonesia melawan ancaman disintegrasi bangsa. Materi tersebut sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Selaras dengan yang diungkapkan Rulianto dan Febri “Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter” bahwa materi mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang kuat untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi generasi terdahulu dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah inilah yang akan menumbuhkan sikap seperti cinta tanah air dan tanggung jawab⁷. Sikap cinta tanah air penting untuk dimiliki mengingat bangsa Indonesia yang multikultural sehingga semua perbedaan dapat disisihkan demi kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap

⁶ Rulianto & Hartono, “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Universitas Pendidikan Ganesha, No. 2, Desember 2018, hlm. 130

⁷ Rulianto dan Febri Hartono, *Op.Cit*, hlm. 133.

tanggung jawab penting untuk dimiliki siswa agar mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakan.

MAN 2 Malang adalah sekolah menengah atas yang bercirikan Islam. Sekolah ini terletak pada Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang 65175. MAN 2 Malang memiliki predikat sebagai madrasah riset, madrasah Qur'an serta madrasah keterampilan. Dengan predikat tersebut tentu menarik kiranya untuk mencari tahu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Predikat tersebut juga menimbulkan ketertarikan tentang bagaimana integrasi madrasah Qur'an dengan pendidikan karakter, terlebih pada upaya penanaman sikap melalui peran guru pada pembelajaran Sejarah Indonesia.

Pada tanggal 04 Oktober 2021 peneliti melaksanakan observasi awal. Peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar pada kelas Sejarah Indonesia di MAN 2 Malang. Peneliti menemukan bahwa kurang sadarnya siswa dalam memiliki karakter tanggung jawab. Terlihat dari beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh guru Sejarah Indonesia, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta beberapa siswa terlihat tidak dalam kondisi siap untuk belajar. Maka dari itu, peneliti merasa penting kiranya untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang melalui peran guru Sejarah Indonesia.

Dari paparan yang telah dijabarkan di atas, peneliti mengambil judul **“Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di MAN 2 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan penelitian supaya mendapatkan uraian yang jelas, maka fokus bahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk peneliti maupun pembaca, sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan turut memberikan sumbangsih pemikiran serta pendapat kepada guru agar dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dan lebih

memperhatikan tentang pembentukan karakter siswa secara umum di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa, sehingga sekolah MAN 2 Malang menjadi sekolah unggul dalam bidang pendidikan karakter serta menjadi panutan untuk sekolah lain untuk membentuk karakter siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dinantikan bisa digunakan untuk acuan dan pegangan guru dalam upaya membentuk serta mengembangkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah. Menjadi gambaran bagi guru dalam bidang keilmuan yang lain dalam upaya mengembangkan karakter.

c. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman bagi siswa agar menumbuhkan sikap yang lebih baik khususnya sikap tanggung jawab serta dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil temuan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya mengembangkan objek penelitian tentang pendidikan

karakter secara umum, sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang lebih berkembang.

E. Originalitas Penelitian

Berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu dapat digunakan untuk menunjukkan originalitas dan keunikan dari penelitian yang dilakukan. Letak kesamaan dan perbedaan dalam studi yang diteliti dapat membantu mencegah pengulangan studi yang sama sehingga menghasilkan perbedaan. Berikut di bawah ini penelitian terdahulu yang menunjukkan originalitas penelitian, yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Cyndi⁸ dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, kesamaan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan mengkaji tentang pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa dan penelitian ini sama-sama menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan oleh Cyndi ini bertempat di provinsi Sumatera Utara tepatnya pada sekolah MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Malang yang terletak di Turen Kabupaten Malang. Kemudian perbedaan lain juga terdapat pada fokus penelitian yang dilakukan dimana penelitian yang dilakukan Cyndi membahas pembentukan karakter

⁸ Cyndi Kartika, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, (<http://repository.uinsu.ac.id/4034/>, diakses tanggal 13 Maret 2022 jam 02.00 WIB)

secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyono⁹ dengan judul “Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang”, penelitian ini serupa dalam mengkaji pembentukan karakter peserta didik. Hal serupa lainnya yakni penelitian yang dilaksanakan menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Suatu pembeda yang didapat pada penelitian yang dilakukan Suyono ini terpusat pada guru penjaskes sedangkan pada penelitian ini berpusat pada guru Sejarah Indonesia. Perbedaan lain juga ditemukan pada jenjang sekolah dimana Suyono melakukan penelitian di SD sedangkan penelitian ini di MAN. Temuan dalam penelitian Suyono, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang terintegrasi dengan *character building*.

Penelitian yang dilaksanaka oleh Uswatul Hasanah¹⁰ dengan judul “Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Budi Mulia Pakisaji Malang”, kesamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti peran guru dalam membentuk sikap siswa. Di samping itu, hal serupa lain dari penelitian ini adalah sama dalam menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan Uswaul Hasanah. Pada Uswatul Hasanah berfokus meneliti tentang pembentukan

⁹ Suyono, “Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang”, *Tesis*, Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, (<https://eprints.umm.ac.id/64126/>, diakses tanggal 13 Maret 2022 jam 02.00 WIB)

¹⁰ Uswatul Hasanah, “Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Relijgus Peserta Didik di SMP Budi Mulia Pakisaji Malang”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, (<https://eprints.umm.ac.id/79457/>, diakses tanggal 18 Maret 2022 jam 02.00 WIB)

karakter religius sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada membentuk sikap tanggung jawab. Di samping itu, perbedaan juga terdapat pada jenjang pendidikan tempat dilaksanakannya penelitian. Uswatul Hasanah melakukan penelitian di jenjang SMP sedangkan penelitian ini pada tingkat MAN. Temuan penelitian yang dilaksanakan Uswatul Hasanah, guru PAI telah melaksanakan perannya dalam membentuk sikap siswa dengan baik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Habiburrahman Ratuloli¹¹ dengan judul “Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Muhammadiyah 8 Batu”, persamaan yang ditemukan dari kedua penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk sikap siswa serta sama-sama menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian pembeda dari kedua penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian yang dilakukan Habiburrahman Ratuloli berfokus pada pembentuk karakter secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentuk karakter tanggung jawab. Perbedaan lain juga terdapat pada lokasi penelitian dimana Habiburrahman melakukan di SMP Muhammadiyah 8 Batu sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Malang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ismeiranti dan M. Ferdiansyah¹² dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab saat Pembelajaran pada Siswa SD Kelas IV”, persamaan dari kedua penelitian ini

¹¹ Habiburrahman Ratuloli, “Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Muhammadiyah 8 Batu”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, (<https://eprints.umm.ac.id/54438/>, diakses tanggal 18 Maret 2022 jam 02.00 WIB)

¹² Ismeiranti dan M. Ferdiansyah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab saat Pembelajaran pada Siswa SD Kelas IV”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Universitas PGRI Palembang, No. 3, September 2020.

adalah sama-sama berfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap siswa dan sikap yang dibentuk adalah sikap tanggung jawab. Suatu hal pembeda dari dua penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Ismeiranti dan M. Febriansyah berpusat pada peran guru SD dalam membentuk sikap siswa sedangkan pada penelitian ini berpusat pada peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap siswa. Perbedaan lain terlihat pada penelitian Ismeranti dan M. Febriansyah dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di kelas IV sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada tingkat Madrasah Aliyah (MAN) di kelas 12. Temuan dalam jurnal ini, guru telah memenuhi perannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter guna membentuk sikap tanggung jawab siswa SD kelas IV.

Berikut di bawah ini tabel originalitas penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/tesis/jurnal), penerbit dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Cyndi Kartika, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018	Meneliti tentang membentuk karakter siswa; menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Tempat penelitian Cyndi Kartika di MIS Suturuzhulam yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini di MAN 2 Malang yang terletak di Turen Kabupaten Malang; Cyndi meneliti menumbuhkan sikap siswa secara umum, penelitian ini fokus pada pembentukan karakter tanggung jawab.	Penelitian ini berfokus pada peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.
2	Suyono, Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020	Meneliti tentang membentuk karakter siswa; menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian Suyono terpusat pada guru pendidikan jasmani, penelitian ini terpusat pada guru sejarah Indonesia; Penelitian Suyono dilakukan di SD, Penelitian ini dilakukan di MAN	

No	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/tesis/jurnal), penerbit dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
3	Uswatul Hasanah, Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Budi Mulia Pakisaji Malang, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021	Meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa; menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian Uswatul Hasanah berfokus pada pembentukan Karakter Religius, Penelitian ini berpusat pada menumbuhkan sikap tanggung jawab; Penelitian Uswatul Hasanah pada jenjang SMP, Penelitian ini pada jenjang MAN.	
4	Habiburrahman Ratuloli, Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMP Muhammadiyah 8 Batu, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019	Meneliti peran guru dalam penguatan pendidikan karakter; menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Habiburrahman melakukan penelitian penguatan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini khusus penguatan karakter tanggung jawab; Habiburrahman melakukan penelitian di SMP 8 Muhammadiyah Batu, penelitian ini di MAN 2 Malang	
5	Ismeiranti dan M. Febriansyah, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa saat pembelajaran pada siswa SD kelas IV, Jurnal, Jurnal pendidikan Dasar Indonesia, 2020.	Meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa; membentuk sikap tanggung jawab	Penelitian Ismeiranti dan M. Febriansyah berpusat pada peran guru SD; Penelitian ini berfokus pada guru sejarah Indonesia. Penelitian Ismeranti pada jenjang SD; penelitian ini pada jenjang MAN.	

Paparan pada tabel 1.1 Originalitas penelitian di atas menjelaskan terkait persamaan dan perbedaan atas penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu. Adanya persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini original. Originalitas diperlukan agar terhindar dari pengulangan penelitian serta plagiasi dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.

F. Definisi Istilah

Peneliti menerangkan tentang istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini guna memberikan arah dan tujuan dalam penelitian ini serta membantu pembaca memahami apa yang ingin dicapai penelitian ini. Penelitian yang dilakukan menggunakan judul “Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab di MAN 2 Malang”.

1. Peran Guru

Peran Guru adalah segala upaya maupun tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk siswa baik dari aspek pengetahuan maupun aspek sikap melalui upaya sosialisasi, pelatihan, pengajaran serta keteladanan yang baik.

2. Sejarah Indonesia

Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang termasuk ke dalam cabang keilmuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada jenjang Menengah Atas mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas tentang masuknya agama-agama (Hindhu-Budha-Islam) di kelas 10, masuknya

agama-agama (Hindu-Budha-Islam), kolonialisme dan imperialism hingga kemerdekaan Indonesia di kelas 11 dan pasca kemerdekaan perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa hingga reformasi.

3. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab siswa adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran. Terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh siswa agar dapat dikatakan memiliki sikap tanggung jawab pada saat pembelajaran yakni siap dalam pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengerjakan tugas serta berorientasi positif terhadap sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni:

Pertama adalah BAB I. Perannya adalah untuk memperkenalkan pembaca agar memahami latar belakang penelitian dan alasan dilakukannya penelitian. Bab ini berisi sub-bab yang memberikan alasan mengapa penelitian dilakukan. Pusat-pusat penelitian kemudian dideskripsikan dalam bentuk rumusan masalah yang memuat fokus pembahasan penelitian. Selanjutnya kita lanjutkan ke tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, pembahasan terkait keaslian penelitian (originalitas) yang memaparkan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan selama ini dapat mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Dibahas pula definisi istilah-istilah yang menjadi makna bagi

berbagai istilah yang ada, sehingga menghindari kesalahpahaman saat membaca tulisan ini. Yang terakhir adalah sistematika atau urutan pokok-pokok dalam penelitian ini yang disebut sistematika pembahasan.

Berikutnya, BAB II menyajikan perspektif teoritis dengan dua pokok kajian utama, landasan berbagai teori dan landasan pemikiran. Kajian pertama adalah landasan teoritis yang mencakup eksplorasi teoritis menyeluruh dari beberapa makna atau istilah kunci yang terlibat dalam kajian. Selanjutnya akan beralih ke landasan pemikiran disebut “kerangka berpikir” yang menjelaskan poin-poin utama dan arah penelitian.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi berbagai sub-bab seperti jenis penelitian dan pendekatannya, kemudian keberadaan peneliti, kemudian lokasi penelitian, kemudian data dan sumber data dan teknik pengumpulan data berikut, kemudian analisis data, kemudian pembahasan pengujian keabsahan data dan terakhir pembahasan tahapan penelitian. Secara keseluruhan, pada bab ini menjelaskan bagaimana peneliti dapat mengikuti prosedur yang berbebeda untuk mengambil data penelitian.

Pada BAB IV membahas tentang penyajian data dan paparan hasil mencakup tinjauan umum penelitian, penyajian data, dan hasil penelitian. Yang pertama mencakup penyajian data mencakup data yang berkaitan dengan variable beserta fokus penelitian. Yang kedua menjelaskan hasil penelitian dan meninjau hasil temuan peneliti pada subjek penelitian.

Pada BAB V pembahasan terkait hasil penelitian. Dalam bab ini memaparkan serta menganalisis berbagai hasil data temuan dalam penelitian

dengan teori-teori atau hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Maksud dari kegiatan tersebut adalah untuk memperkuat hasil yang ditemukan dengan teori atau kajian terdahulu sehingga ditemukan sebuah hasil yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pembahasan terakhir adalah BAB VI memuat bagian penutup, peneliti membahas format kesimpulan dan saran. Penulisan kesimpulan penelitian adalah ringkasan dari hasil penelitian yang disusun secara singkat dan jelas. Kemudian saran serta masukan memuat perihal yang menyangkut dengan temuan penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat membawa berbagai manfaat bagi pembaca di masa mendatang.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Secara umum, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana membantu individu dalam menaikkan *value*-nya dengan memaksimalkan serta meningkatkan potensi diri. Hal ini selaras dengan pandangan Kopri bahwasanya pendidikan adalah upaya yang disengaja dikerjakan guru dalam melakukan kegiatan pengembangan diri siswa selaras dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹. Tokoh lain memberikan definisi pendidikan merupakan upaya merubah perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan diri individu melalui sarana pengajaran dan pelatihan².

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana seorang pendidik dalam membantu seseorang memaksimalkan potensi diri melalui pengajaran dan pelatihan yang dipersiapkan pendidik. Dari pendidikan tersebut dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan juga dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), hlm. 15.

² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 3.

Unsur-unsur pendidikan saling berhubungan satu sama lain sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain: guru, siswa, kurikulum, lembaga dan lingkungan. Adapun pemaparannya sebagai berikut³:

- 1) Guru, yakni tenaga profesional yang bertanggung jawab atas individu atau kelompok dalam pembelajaran dan pembentukan siswa. Seorang guru berupaya mendidik dan membentuk sikap mulia serta menyadarkan siswa tentang urgensi sikap mulia diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa, yaitu individu yang berupaya untuk mengoptimalkan segala potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur tertentu dan jenis pendidikan yang ditempuhnya.
- 3) Kurikulum, yaitu tahapan dan tingkatan penyampaian materi pelajaran yang diimplementasi secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Manajemen kurikulum harus diarahkan agar pembelajaran bermakna dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pegangan, pedoman acuan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

³ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 35-36

- 4) Lembaga, yaitu tempat penyedia sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran guna mendukung pencapaian dan tujuan pendidikan.
- 5) Lingkungan, yaitu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pendidikan yang dilaksanakan secara terprogram secara terencana dan sistematis.

Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa, sifat terpuji, sehat, cerdas, berempati tinggi, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, kuasa mengontrol dirinya sendiri, bersosial serta berbudaya. Oleh karena itu, pendidikan harus bertujuan untuk memaksimalkan segala potensi yang terdapat pada individu secara utuh dan terpadu dalam konteks dimensi kebhinekaan, moralit, individual, sosial dan budaya⁴. Dengan istilah lain, pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan untuk memanusiakan manusia.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi tiap individu. Salah satu cara menuntut ilmu yakni dengan pendidikan. Pendidikan tidak memandang baik itu laki-laki maupun wanita semua diwajibkan untuk menuntut ilmu serta semua berhak atasnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah berikut.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

⁴ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, No. 1, April 2019, hlm. 31.

“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

Berbagai macam cara menuntut ilmu, salah satu diantaranya dengan pendidikan. Islam mewajibkan tiap individu untuk menuntut ilmu tentu ada alasan dibalik hal tersebut. Dengan ilmu yang didapat tentu akan membawa kebahagiaan kepada individu. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari berikut.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia maka dengan ilmu dan barang siapa menginginkan kebahagiaan akhirat maka dengan ilmu”

b. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter adalah sikap, sifat kejiwaan, watak, budi pekerti dan akhlak yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain. Berakar dari pengertian tersebut, karakter merupakan pola perilaku individual, keadaan moral seseorang⁵. Menurut Ahmad Dahlan dan Suryani, karakter adalah tabiat, akhlak, watak atau kepribadian seseorang yang tumbuh dari berbagai hasil unsur pembentuk kebajikan yang melandasi sudut pandang, pola pikir, pola bersikap, dan cara bertindak orang tersebut⁶. Kebajikan ini terdiri dari beberapa sejumlah nilai, moral dan standar seperti kejujuran, keberanian untuk bertindak, dapat dipercaya dan menghormati orang lain.

⁵ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 21.

⁶ Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Enrekang*, No. 2, Oktober 2019, hlm. 52.

Sukron memberikan definisi bahwa, karakter adalah sikap atau perilaku yang dipunyai oleh masing-masing individu. Setiap orang memiliki karakter, namun karakternya berbeda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan oleh sifat alamiah individu yang merupakan pemberian dari tuhan Yang Maha Esa. Seiring perjalanan waktu karakter individu dapat berubah karena beberapa aspek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipicu oleh banyak hal antara lain, usia, cara berpikir dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh keluarga, sekolah dan teman sebaya⁷.

Berdasarkan pengertian dari para tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap, sifat, tabiat, perangai, kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Karakter merupakan ciri khas individu yang menjadi unsur yang menjadi pembeda antara yang satu dengan orang lain. Unsur pembentuk karakter berasal dari internal dan eksternal. Unsur internal dapat berupa pola pikir, usia, hormon dan lain sebagainya. Sedangkan unsur eksternal berasal dari lingkungan mulai dari keluarga, sekolah dan pengaruh teman sebaya.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi di atas merupakan pengertian terpisah dari pendidikan karakter. Adapun makna pendidikan karakter secara kolektif adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan dan membentuk sikap yang baik dalam

⁷ Sukron, "Peran Guru PPKn Dalam Upaya Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Dharma Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, hlm. 22-23 (<https://eprints.umm.ac.id/75461/>, diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 16.00 WIB).

rangka memanusiakan manusia, mengembangkan budi pekerti dan melatih intelektualitas siswa untuk menghasilkan generasi berilmu dan berkarakter yang bisa memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya⁸. Menurut Ramli dalam Dakir memberikan definisi bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk pribadi anak supaya menjadi individu dan menjadi warga negara yang baik⁹. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mengembangkan sikap siswa. Pendidikan karakter berupaya merubah kemampuan siswa mulai dari sisi pengetahuan maupun sikap atau karakter ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Melalui pendidikan karakter tersebut ditujukan untuk membentuk siswa yang berkarakter sehingga ia mampu memposisikan diri mulai dari ruang lingkup keluarga, masyarakat hingga negara.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengembangan dalam dunia pendidikan guna menjawab masalah karakter di Indonesia. Sebuah bentuk pembaharuan pendidikan yang harus melibatkan seluruh

⁸ Sofyan Mustoip, dkk. *op. cit.* hlm. 54.

⁹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 23.

elemen sekolah agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian Marzuki tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sekolah yang menyatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa agar mereka mengerti, merasakan, dan termotivasi untuk berbuat kebaikan¹⁰.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mengubah perilaku siswa dan membekali mereka dengan etika dan moral yang baik dalam hubungan sosial. Setiap orang yang berkarakter akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk menjunjung etika dan moral yang berlaku di masyarakat¹¹. Pendidikan karakter tidak hanya membimbing perilaku individu ke arah yang lebih baik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya. Pendidikan karakter penting untuk bisa menyaring dalam memilah-milah nilai sikap yang baik dan nilai sikap yang tidak baik.

Fungsi lain dari pendidikan karakter adalah untuk pengembangan, perbaikan, dan untuk penyaringan yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa. Adapun penjabarannya sebagai berikut¹²:

- 1) Pengembangan, yakni mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki siswa, agar dapat bertindak sesuai dengan karakter harapan bangsa.

¹⁰ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter, STAIN Kediri, 25-26 Februari 2012, hlm. 4.

¹¹ Sofyan Mustoip, dkk. *op. cit*, hlm. 59.

¹² Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 97.

- 2) Perbaikan, yakni memantapkan kemajuan pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki siswa agar lebih bermartabat.
- 3) Penyaringan, mampu menyaring pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Dalam perspektif Islam, tujuan dari pendidikan karakter tidak lain adalah bagaimana seorang individu tidak menyekutukan dan tunduk akan perintah Allah SWT. Indikasi seorang individu tunduk terhadap Allah SWT yakni dengan melaksanakan instruksi-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya, Berbakti pada orang tua serta bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan. Sama halnya tertulis dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13-14 berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar” (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu kembali (14).”

e. Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, muncul delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi landasan dalam implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Adapun penjabaran dari nilai atau sikap tersebut di atas dipaparkan pada tabel berikut¹³

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku tunduk dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleransi kepada praktik peribadatan agama lain serta tenggang rasa dengan penganut agama lain.
2	Jujur	Perbuatan yang dilandasi upaya untuk selalu menjadi pribadi yang amanah dalam perkataan dan tindakan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda.
4	Disiplin	Perbuatan yang patuh akan teata tertib dan patuh pada beragam ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perbuatan yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar atau tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
6	Kreatif	Berpikir atau melakukan sesuatu, membuat terobosan baru atau menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Perbuatan yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

¹³ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kemendikbud, No. 9, Oktober 2010, hlm. 284.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perbuatan untuk berusaha belajar lebih dalam dan menyeluruh.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak atau paham yang mendahulukan kepentingan bangsa atau negara di atas kepentingan sendiri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir dan bertindak yang memperlihatkan kesetiaan, kasih sayang, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai prestasi orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, kerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan perbuatan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di hadapannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Perilaku yang selalu berupaya melestarikan alam di daerahnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk perbaikan atas rusaknya alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Perbuatan dan sikap yang selalu bersedia membantu yang membutuhkan dan masyarakat.
18	Tanggung Jawab	Perbuatan dan sikap individu untuk menunaikan tugas dan kewajiban yang harus dia penuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai sikap pada tabel 2.1 di atas diharapkan dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dengan optimal melalui pendidikan karakter. Selaras dengan ini, Otten memaparkan pentingnya mengajarkan *integrity* kepada siswa untuk pelengkap dalam merumuskan nilai karakter¹⁴. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa merupakan upaya paling mendasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa.

Karakter individu pada umumnya tidak terbentuk dengan sendirinya. Setiap orang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Oleh Sebab itu, karakter setiap individu perlu dikembangkan melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai yang baik. Siapapun yang memiliki karakter baik, akan meningkatkan kemampuan dan komitmennya untuk melakukan yang terbaik dengan benar dan menemukan makna dalam hidup.

Adapun karakter siswa dikembangkan melalui tiga tahapan yakni tahapan pengetahuan, implementasi atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan¹⁵. Penjabaran tahapan pengembangan karakter siswa sebagai berikut:

- 1) Tahapan pengetahuan, yakni memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai serta karakter yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun demikian, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 79.

¹⁵ Sofyan Mustoip, *op. cit.*, hlm. 64.

karakter yang baik belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Dimensi dalam tahapan pengetahuan yakni kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral.

- 2) Tahapan implementasi atau pelaksanaan, yakni perbuatan atau tindakan berdasarkan pengetahuan yang diberikan. Dalam tahapan implementasi melatih siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter dan norma-norma yang berlaku. Sehingga, atas dasar implementasi tersebut akan memunculkan kebiasaan (*habituation*) yang dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tahapan kebiasaan (*habituation*), pada tahapan ini merupakan *output* yang diharapkan dari tahapan sebelumnya. Tahapan kebiasaan merupakan hasil nyata terbentuknya karakter seseorang. Tahapan ini dapat muncul ketika tahapan pelaksanaan diimplementasikan secara terus-menerus kemudian menjadi kebiasaan (*habituation*).

2. Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah sikap yang *esensial* dalam kehidupan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan suatu kondisi seseorang harus menghadapi segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu dapat dituntut, dipersalahkan, digugat dan lain sebagainya). Adapun secara terminologi sikap tanggung jawab adalah perilaku dan perbuatan individu untuk memenuhi tugas dan

kewajiban yang harus dia laksanakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa¹⁶.

Berdasarkan penelitian Widyanti, Hasudungan, dan Park dalam Sari dan Bermuli, kesiapan siswa untuk mempelajari materi sebelum memulai pembelajaran menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap tanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran¹⁷. Selviana menuturkan bahwasanya kesiapan siswa dalam belajar menyangkut kondisi siap secara fisik, siap secara mental dan siap secara pengetahuan¹⁸.

Kartika, Tandililing, dan Bistari menjelaskan dimana siswa dapat dikatakan bersikap tanggung jawab apabila memiliki kesiapan belajar mandiri, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memiliki orientasi positif pada sekolah¹⁹. Selain itu, Aisyah, Nusantoro, dan Kurniawan dalam Sioratna dan Bermuli turut menjabarkan bahwasanya siswa dikatakan bertanggung jawab apabila siswa memiliki komitmen pada tugas, berinisiatif untuk menyelesaikan tugas dan memberikan upaya terbaik dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, karakter tanggung

¹⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 30.

¹⁷ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kependidikan*, IKIP Mataram, No. 1, Maret 2021, hlm. 113.

¹⁸ Selviana, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar* (<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14279/> diakses tanggal 01 Desember 20.00 WIB)

¹⁹ Kartika, Tandililing, dan Bistari, "Penerapan *Engaged Learning Strategy* dalam Menumbuhkembangkan Tanggung Jawab Belajar dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Universitas Tanjungpura, No. 2, September 2016, hlm. 57.

jawab juga dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok²⁰.

Paparan indikator sikap tanggung jawab dari berbagai sumber penelitian terdahulu di atas dipergunakan dalam penelitian ini. Indikator sikap tanggung yang diterapkan adalah kesiapan dalam pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengerjakan tugas dan berorientasi positif terhadap sekolah. Indikasi seorang siswa memiliki sikap tanggung apabila telah memenuhi indikator tersebut.

Keunggulan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari pengembangan karakter di sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika sikap tanggung jawab siswa tinggi, maka hasil belajar siswa turut tinggi²¹. Artinya ada persamaan linier antara sikap tanggung jawab dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi karakter tanggung jawab seorang siswa, maka semakin baik pula hasil belajar siswa tersebut di sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mempunyai sikap tanggung jawab karena hal itu berdampak positif baik pada kepribadian maupun dalam konteks hasil belajar.

3. Peran Guru Sejarah Indonesia dalam Pendidikan Karakter

Peran adalah kegiatan yang dilakukan karena kebutuhan professional atau persyaratan yang kaitannya dengan situasi atau kenyataan²². Jadi peran merupakan perbuatan yang diharapkan orang

²⁰ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, *op. cit.*, hlm. 113.

²¹ Pasani, dkk. *op. cit.*, hlm. 9

²² Rafika Putri Sabana, "Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Perilaku Toleransi SMP Raden Fatah Batu", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

lain terhadap individu yang sesuai dengan posisinya pada suatu sistem. Peran bersifat stabil dan di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari internal maupun dari eksternal.

Menurut Habel dalam Salsabilah, dkk. Peran adalah unsur dinamis dari suatu kedudukan (status), seseorang menjalankan peran dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya²³. Seperti halnya guru dan siswa, guru memegang yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab siswa pada dasarnya membutuhkan peran seorang guru dalam proses pengembangan diri dan optimalisasi bakat dan keterampilan.

Adapun definisi guru dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²⁴. Berdasarkan Undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan suatu profesi, yang bermakna suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus.

Selanjutnya mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan cabang keilmuan dari ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sejarah adalah ilmu yang mempelajari manusia dari perspektif ruang dan waktu, dialog antara

Universitas Muhammadiyah Malang, 2022, hlm. 9, (<https://eprints.umm.ac.id/85574/>, diakses tanggal 27 Maret 2022 jam 23.00 WIB)

²³ Salsabilah, dkk., “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, No. 3, Oktober 2021, hlm. 7166.

²⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

peristiwa masa lalu dan perkembangan ke masa depan, serta kisah tentang kesadaran manusia baik dalam dimensi individu maupun kolektif²⁵. Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang MAN memiliki materi berjenjang berdasarkan tingkat kelas. Pada kelas sepuluh materi Sejarah Indonesia berkaitan dengan masa praaksara hingga teori masuknya serta peninggalan agama Hindu-Budha sampai Islam. Kemudian pada kelas sebelas materi Sejarah Indonesia membahas tentang proses masuknya bangsa eropa, kolonialisme dan imperialisme hingga masuknya Jepang ke Indonesia. Terakhir, pada kelas dua belas materi Sejarah Indonesia membahas tentang Indonesia setelah merdeka termasuk membahas PKI, orde lama, orde baru hingga reformasi.

Guru memiliki peran kunci dan strategis dalam mengembangkan sikap siswa di sekolah. Guru adalah seseorang yang dapat ditiru atau suri tauladan bagi siswa. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi siswanya. Sikap dan perilaku seorang guru meninggalkan kesan mendalam bagi siswa, sehingga segala perkataan dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm. 10-13.

Terdapat berbagai macam strategi yang dapat memainkan peran guru Sejarah Indonesia secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana di bawah ini²⁶:

- a. Memaksimalkan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak mengambil posisi sebagai pelaku yang didengar dan dilihat oleh siswa, tapi menempatkan posisi sebagai sutradara yang membimbing, mengarahkan serta memfasilitasi pada saat pembelajaran berlangsung. Memungkinkan siswa untuk menemukan dan mencapai sendiri hasil belajarnya.
- b. Mengintegrasikan mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan pendidikan karakter. Guru diharapkan mau dan mampu mengaitkan konsep pendidikan karakter dengan materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam konteks ini, semua guru ditantang untuk senantiasa menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran menuju pada pengembangan sikap dan keterampilan.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan sikap siswa. Lingkungan baik fisik maupun mental, telah terbukti memegang peranan penting dalam pembentukan individu. Oleh sebab itu, pihak sekolah dan guru perlu

²⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 67-69.

untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembentukan pendidikan karakter siswa.

- d. Menjadi panutan bagi siswa. Penerimaan siswa akan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat bergantung pada penerimaan pribadi siswa terhadap kepribadian guru. Ini adalah hal yang sangat manusiawi, dan seseorang akan selalu berusaha untuk meniru apa yang sosok mereka sukai. Momen seperti ini, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu guru untuk menanamkan nilai sikap pada individu tiap siswa. Dalam proses pembelajaran, menggabungkan nilai karakter tidak hanya dapat dimasukkan ke dalam substansi materi pelajaran, akan tetapi dapat pula dilakukan pada saat prosesnya. Ketika ingin membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter tentunya seorang guru harus berkarakter terlebih dahulu. Dalam islam pun diajarkan, bahwasanya Rasulullah mengajarkan kebaikan dan merupakan suri tauladan dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Upaya guru Sejarah Indonesia untuk membentuk sikap siswa melalui pembelajaran Sejarah Indonesia diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran diawali dengan menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pembuatan RPP ini dilakukan sesuai dengan pedoman pengembangan yang diberikan dengan mempertimbangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan memasukkan nilai sikap pada setiap tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan persiapan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Rencana tersebut disesuaikan dengan tingkatan siswa dan memperhatikan media serta metode yang akan digunakan. Pada tahap perencanaan ini guru Sejarah Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia ke dalam perangkat pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Implementasi pembelajaran sejarah Indonesia oleh guru dalam upaya membentuk sikap siswa sangat erat kaitannya dengan bahan ajar, strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

Upaya membentuk sikap siswa oleh guru, memberikan materi pembelajaran dengan santai, menarik dan mudah

dipahami tetapi serius agar siswa tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menarik minat belajar siswa. Memberikan materi berupa kejadian yang benar-benar terjadi, kemudian dibandingkan dengan keadaan saat ini, meminta siswa untuk mengamalkannya sendiri dilingkungan masyarakat.

Sebagai contoh, pemberian materi “perjuangan bangsa Indonesia melawan ancaman disintegrasi bangsa” materi tersebut mencakup materi PKI Madiun 1948, APRA, DI/TII, Andi Aziz, RMS, Permesta, PRRI, G30S-PKI hingga masa reformasi. Terdapat beragam indikator seperti menjelaskan berbagai pergolakan yang terjadi pasca kemerdekaan. Menganalisis upaya bangsa Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Menganalisis pengaruh dari pergolakan yang terjadi.

Berdasarkan materi pembelajaran tersebut, guru memotivasi siswa tentang kejadian di masa lampau serta memberi gambaran tentang pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa serta memetik hikmah dari kejadian tersebut. Belajar dari kesalahan masa lampau dan tidak mengulangi di masa sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk nilai sikap cinta tanah air, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan demokrasi.

2) Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kondisi di masa lalu dan dibandingkan dengan kondisi sekarang ini untuk mencerminkan terhadap kehidupan masa sekarang siswa maupun masa yang akan datang. Diskusi dan tanya jawab dilaksanakan agar siswa berani mengutarakan pendapat. Pemberian tugas agar siswa dapat terus belajar di luar jam pelajaran. Dengan demikian penanaman nilai sikap yang dilakukan dapat terwujud.

3) Media Pembelajaran

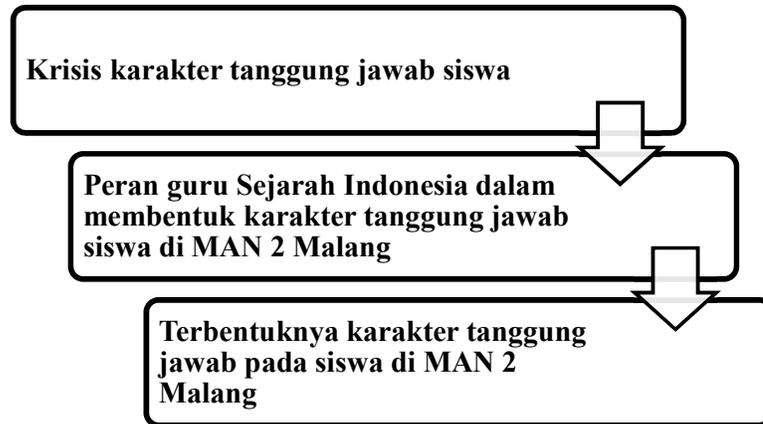
Penggunaan media dalam pembelajaran diperlukan untuk membuat siswa tertarik dan terlibat dalam apa yang mereka pelajari. pembelajaran yang diberikan dan tidak merasa bosan. Media yang bisa digunakan di sini dapat berupa *power point* yang tidak hanya mencakup bahan ajar tetapi foto dan video yang disesuaikan dengan materi.

c. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan, kecakapan siswa terhadap pelajaran dan untuk mengetahui ketepatan metode mengajar. Sistem penilaian yang digunakan adalah memberikan tugas, kesiapan siswa dalam pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran serta yang lebih jauh berorientasi positif akan tata tertib sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Sebagai upaya mempermudah untuk memahami yang akan dikaji, Berikut kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paparan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mekanisme penelitian yang membuat data naratif berupa istilah tertulis maupun percakapan berdasarkan orang-orang dan perbuatan yang diamati¹. Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik yakni mendeskripsikan serta memaparkan apa adanya dan tidak berfokus menjelaskan menggunakan angka. Dimana peneliti mendeskripsikan bagaimana peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang, mendeskripsikan penilaian karakter dalam membentuk sikap tanggung jawab dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan cabang dari model penelitian kualitatif yang bertujuan menyelidiki suatu fenomena tertentu dengan mendetail dengan memasukkan berbagai sumber informasi. Selaras dengan penelitian ini, peneliti mengkaji peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang. Cresswell dalam Sri menerangkan bahwasanya studi kasus memuat kasus tentang peristiwa kehidupan yang nyata dimana studi kasus ini

¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 21.

mengeksplorasi beragam sumber informasi dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi².

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif paling efektif dengan kehadiran seorang peneliti ke lapangan. Peneliti mempunyai kewajiban terjun langsung ke lokasi penelitian dan berperan menjadi instrumen krusial dan menjadi instrumen wajib yang ikut serta pada semua hal yang ada di lokasi penelitian serta berhubungan dengan data yang dibutuhkan agar dapat mengumpulkan data. Peneliti terjun ke lapangan melaksanakan penelitian dengan mendatangi sekolah MAN 2 Malang guna melaksanakan penelitian serta mengumpulkan data dengan cara wawancara serta observasi kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Sejarah Indonesia dan siswa kelas 12 Agama dan 12 IPS 1 yang menjadi objek pada penelitian sebagai akibatnya peneliti bisa mendapatkan serta mengumpulkan keterangan yang diperlukan menyangkut dengan penelitian yang dilaksanakan ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mengambil lokasi di MAN 2 Malang tepatnya berada di Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang 65175. MAN 2 Malang merupakan sekolah menengah atas bercirikan Islam. Sekolah ini memiliki akreditasi B dan menjadi salah satu sekolah yang berprestasi di Kabupaten Malang. Peneliti mengambil tempat penelitian di MAN 2 Malang dikarenakan sekolah ini memiliki predikat

² Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), hlm. 3.

sebagai madrasah riset, madrasah Qur'an, dan madrasah keterampilan. MAN 2 Malang memiliki program-program unggulan yang menjadi karakteristik dibanding sekolah lain. Program unggulan tersebut adalah *Tahfidzul Qur'an*, pembinaan olimpiade, bimbingan masuk PTN, multimedia, tata busana dan tata rias. Berdasarkan predikat serta program-program unggulan tersebut peneliti tertarik mengambil tempat penelitian di MAN 2 Malang.

D. Data dan Sumber Data

Hal terpenting melaksanakan penelitian adalah ketersediaan data. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang. Data bisa dalam bentuk goresan pena atau catatan atau rekaman suara dari apa saja yang diamati, didengar, dialami atau dipikirkan oleh peneliti selama pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder³.

1. Data Primer

Informasi yang diperoleh secara langsung bisa melalui wawancara maupun pengamatan tentang objek penelitian yang berkaitan peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang merupakan data primer penelitian ini. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, sumber penelitian tersebut yaitu:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 296.

a. Kepala sekolah

Informasi yang didapat tentang profil sekolah MAN 2 Malang. Selanjutnya data tentang pelaksanaan pendidikan serta faktor yang menjadi pendukung pembentukan sikap siswa di sekolah.

b. Wakil kepala bidang kurikulum

Data yang didapat dari wakil kepala bidang kurikulum terkait integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang terdapat di MAN 2 Malang. Kemudian terkait pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Malang. Selain itu, diperoleh juga data tentang peran guru dalam memenuhi indikator sikap tanggung jawab siswa.

c. Guru Sejarah Indonesia

Data yang diperoleh terkait integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Peran guru Sejarah Indonesia pada tiap-tiap indikator sikap tanggung jawab. Di samping itu, diperoleh pula faktor yang menjadi penunjang peran guru dan penghambat dalam membentuk sikap tanggung jawab.

d. 8 orang siswa kelas 12 Agama dan 8 orang siswa 12 IPS 1

Penelitian deskriptif dibutuhkan 10% sampel dari populasi⁴. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang siswa. Informasi yang diperoleh tentang peran guru dalam memenuhi indikator sikap

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Menentukan Jumlah Sampel dalam Penelitian* (<https://www.iain-padangsidempuan.ac.id/bagaimana-menentukan-jumlah-sampel-dalam-penelitian/>, diakses tanggal 02 Desember 2022 pukul 20.00)

tanggung jawab. Selain itu, turut diperoleh mengenai faktor penghambat peran guru dalam membentuk sikap siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan keterangan secara tidak eksklusif dan bisa memberikan suatu keterangan tentang suatu kenyataan dan menjadi data pelengkap yang didapat melalui tangan kedua atau orang tertentu yang memiliki fungsi sebagai data pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh peneliti dari pihak sekolah antara lain:

- a. Dokumen sekolah
- b. Perangkat pembelajaran guru Sejarah Indonesia
- c. Dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan landasan untuk melakukan penelitian dengan tujuan menghimpun dan memperoleh data. Teknik pengumpulan data penelitian perlu dikuasai untuk mendapatkan data penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Nasution, observasi disebut sebagai langkah fundamental atau dasar dari berbagai ilmu pengetahuan. Marshall turut berpendapat bahwa melalui mengamati perilaku, peneliti akan belajar tentang hal itu dan paham akan maknanya⁵. Maka dapat dikatakan bahwasanya observasi

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64.

merupakan langkah awal untuk peneliti dapat menemukan berbagai hasil penelitian yang diharapkan dari objek penelitian.

Penelitian ini menerapkan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam objek penelitian. Pemilihan jenis observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung terkait peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara dipahami sebagai dialog antara dua pihak dengan tujuan tertentu. Menurut Esterberg, wawancara adalah dua orang yang dipertemukan dengan tujuan bertukar ide dan informasi melalui penggunaan pertanyaan dan jawaban untuk memperoleh hasil dan perdebatan tertentu. Susan Stainback juga mengatakan bahwa para peneliti akan mengetahui secara mendalam tentang peristiwa yang dapat diartikan, untuk hal ini tidak dapat diperoleh oleh peneliti pada saat melaksanakan pengamatan dengan melakukan wawancara⁶.

Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini. Wawancara semi-terstruktur adalah penetapan terkait pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber namun tidak

⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

menutup kemungkinan akan terjadinya tambahan pertanyaan ketika pelaksanaan. Peneliti menetapkan tahapan-tahapan dalam melakukan wawancara, antara lain membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan wawancara bersama informan. Wawancara dilakukan dengan bertanya kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia serta wawancara dengan 8 orang siswa kelas 12 Agama dan 8 orang siswa kelas 12 IPS 1 MAN 2 Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai rekaman peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang dapat berupa foto, teks atau karya kolosal seseorang. Dokumentasi adalah langkah pengumpulan data yang dapat digunakan bersamaan dengan prosedur observasi dan wawancara.⁷ Dokumentasi menjadi penting bagi penelitian kualitatif sebagai bukti bahwa peneliti terjun secara langsung kelapangan dalam hal pengumpulan data.

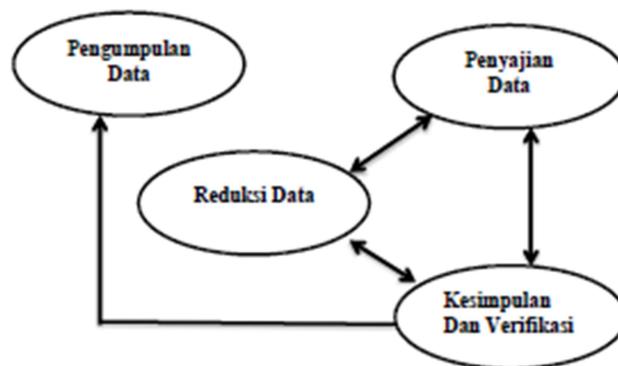
Dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya adalah berupa data mengenai identitas sekolah, visi dan misi sekolah, data guru dan siswa, struktur organisasi serta data kelas. Beberapa hal lain yakni dokumentasi yang didapatkan termasuk foto kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia. Termasuk interaksi guru Sejarah Indonesia dengan siswa di luar kegiatan belajar mengajar.

⁷ *Ibid.*, hlm. 82

F. Analisis Data

Analisis data adalah pengumpulan dan penyusunan data secara metodis yang dihasilkan dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, ditetapkan dalam satuan-satuan, disintesaikan, dibuat dalam bentuk pola yang dapat dimanfaatkan dan ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁸. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum memasuki lapangan, selama penelitian dan setelah penelitian lapangan selesai.

Langkah analisis data pada penelitian ini menerapkan analisis data dengan model Miles dan Huberman, dimana secara interaktif analisis data dilaksanakan serta dilakukan secara berkelanjutan terus-menerus hingga mencapai data menjadi jenuh. Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dalam bentuk analisis data, sebagaimana bagan di bawah ini:



Bagan 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

⁸ *Ibid.*, hlm. 89

1. Reduksi Data

Perolehan data di lapangan perlu untuk dilakukan pencatatan secara seksama dan terperinci karena jumlah data yang terdapat di lapangan cukup banyak. Mereduksi data merupakan hal yang perlu untuk segera dilakukan dalam analisis data. Mereduksi data diartikan sebagai kegiatan memilah dan merangkum hal pokok, memiliki fokus utama terhadap hal yang penting, serta mencari pola dan tema sesuai dengan fokus penelitian. Data yang didapat dari dilakukannya reduksi data adalah gambaran yang jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya⁹.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk bagan, diagram alir, penjelasan singkat, kolerasi antar kategori, dan sebagainya. Dapat dengan cepat menyampaikan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi selanjutnya dengan memberikan fakta. Maksud penyajian data adalah untuk menentukan apakah data sudah cukup dan data mana yang masih kurang dalam penelitian yang dilakukan¹⁰.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan terakhir dari analisis data dari penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan yang dilakukan di awal adalah kesimpulan sementara jika tidak didasarkan

⁹ *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

pada tahap pengumpulan data berikutnya berupa bukti yang mendukung. Lain halnya jika bagian permulaan sudah mendapatkan bukti yang akurat, konsisten serta kuat pada saat peneliti mengumpulkan data kembali ke lapangan, maka kesimpulan dianggap kredibel¹¹.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data memiliki peranan penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Saat uji keabsahan data biasanya hanya ditekankan pada uji validitas dan uji reabilitas. Data yang didapatkan bisa dikatakan valid jika pada laporan yang dilakukan oleh peneliti tidak terdapat perbedaan dengan yang sebenarnya terjadi pada objek¹². Peneliti menerapkan triangulasi pada penelitian ini. Triangulasi merupakan bagian dalam pengujian kredibilitas yang memiliki arti sebagai pengecekan data penelitian dari berbagai sumber, cara dan berbagai waktu. Penggunaan triangulasi oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bermakna sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber yang kemudian dijabarkan dan dikelompokkan tentang perbedaan dan persamaan pandangan serta yang paling spesifik. Hal ini dikarenakan di dalam triangulasi sumber data yang didapatkan tidak dapat disamaratakan. Berbagai sumber yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi sumber adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Sejarah Indonesia dan 8 orang siswa kelas 12 Agama dan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 99.

¹² *Ibid.*, hlm. 117.

8 orang siswa kelas 12 IPS 1 MAN 2 Malang. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis sehingga akan memiliki maksud dan tujuan yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ditetapkan dengan mencocokkan kembali benar tidaknya data berdasarkan dari sumber yang memiliki kesamaan dan memiliki teknik yang berbeda. Penggunaan teknik oleh peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dari ketiga hal tersebut memiliki perbedaan, langkah selanjutnya peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan sumber data mengenai data tersebut dan memastikan bahwa data tersebut dianggap benar¹³.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap akhir penelitian. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Dilakukan tahap pra-lapangan oleh peneliti dengan catatan membuat rancangan penelitian yang dilakukan, memilih tempat yang dilakukannya penelitian, mengurus surat izin pra-penelitian, mendatangi sekolah dengan membawa surat perizinan, menemui serta membahas terkait penelitian yang dilakukan dengan guru Sejarah Indonesia yang mengajar di MAN 2 Malang.

¹³ *Ibid.*, hlm. 127.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap penelitian, peneliti mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan dan mendapatkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Sejarah Indonesia dan 8 orang siswa kelas 12 Agama dan 8 orang siswa kelas 12 IPS 1 MAN 2 Malang. Mengkaji teori yang relevan dengan data yang diperoleh, kemudian mengidentifikasi data yang telah didapat untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta diolah dari MAN 2 Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Latar Penelitian

a. Sejarah berdirinya dan perkembangan MAN 2 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang berdiri dan berkembang dari Madrasah Swasta yakni MAS Miftahul Huda Turen. Pada tahun 2006 MAS Miftahul Huda diajukan untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri dengan beberapa pertimbangan. Setelah melengkapi persyaratan administratif maupun hal yang berkaitan dengan kelengkapan untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri, maka MA Miftahul Huda berubah menjadi MAN 2 Malang dengan SK. Menteri Agama RI Nomor 49 tahun 2009 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Negeri, dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Malang¹

1) Visi

“Terwujudnya lulusan yang bertaqwa, berprestasi dan berkarakter Islami”.

2) Misi

- a) Memberdayakan semua potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, material dan finansial untuk mewujudkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan.

¹ Dokumen MAN 2 Malang 2022-2023.

- b) Memberikan pelayanan optimal pada peserta didik dalam pendidikan, bimbingan dan pelatihan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pencapaian prestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam bidang akademik dan non akademik.
- c) Menjalin hubungan yang lebih harmonis untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dan mutu pendidikan yang islami dan *berakhlaqul karimah*.

c. Letak Geografis

MAN 2 Malang berlokasi di Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Lokasi absolut MAN 2 Malang terletak pada 8°09'59" S 112°42'25" E. Adapun lokasi relatif MAN 2 Malang di sebelah barat berbatasan dengan lingkungan masyarakat, di sebelah timur berbatasan dengan perkebunan, di sebelah utara berbatasan dengan lingkungan masyarakat dan di sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan masyarakat dan perkebunan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Malang adalah ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, ruang BK, ruang PTSP, UKS, 17 ruang KBM, laboratorium

komputer, ruang keterampilan, mushola, koperasi siswa, perpustakaan, kantin siswa, lapangan².

e. Keadaan Tenaga Pendidik/Tenaga Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik/guru di MAN 2 Malang adalah 43 yang terdiri dari 20 guru tetap/PNS dan 23 guru tidak tetap (GTT). Sedangkan untuk tenaga kependidikan/tata usaha terdiri dari 2 orang berstatus PNS dan 7 orang pegawai tidak tetap (PTT)³. Guru dan staf tata usaha MAN 2 Malang secara umum memiliki keterampilan mengajar yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab serta loyalitas kepada almamater dan pimpinan dengan baik, karena antara atasan, guru serta staf tata usaha terjalin hubungan yang harmonis. Hal ini berjalan karena satu sama lain memiliki sifat tenggang rasa.

f. Keadaan Siswa

MAN 2 Malang tahun ajaran 2022/2023 mempunyai siswa sebanyak 429 orang. Dengan rincian, 152 siswa pada kelas 10, 132 siswa pada kelas 11 dan 145 siswa pada kelas 12. Dalam proses pembelajaran terdiri dari 17 kelas. Pada kelas 10 mempunyai 5 ruang KBM, kelas 11 memiliki 6 ruang KBM dan kelas 12 memiliki 6 ruang KBM⁴.

² Dokumen MAN 2 Malang 2022-2023.

³ Dokumen MAN 2 Malang 2022-2023.

⁴ Dokumen MAN 2 Malang 2022-2023.

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang

Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵.

Pendidikan karakter diimplementasikan di dalam dan di luar kelas. Hal ini memiliki tujuan untuk membantu siswa lebih memahami nilai karakter atau sikap yang dibentuk pada saat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Dengan demikian, siswa nantinya memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nanti. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Titien Sumartin selaku kepala sekolah kepada peneliti ketika melakukan wawancara, yaitu⁶:

“Penerapan pendidikan karakter di MAN 2 ini dilaksanakan di dalam dan juga di luar kelas. Nah, untuk yang di dalam kelas itu diserahkan kepada guru yang mengajar untuk mempersiapkan dan untuk yang diluar kelas tugasnya bagian tata tertib tapi para guru juga dapat membantu. Termasuk untuk pendidikan karakter yang di luar kelas itu seperti pemeriksaan atribut siswa, sholat dhuha dan lain-lain kegiatan di luar jam pelajaran”.

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁶ Wawancara dengan Titien Sumartin, S.Pd selaku Kepala Sekolah MAN 2 Malang tanggal 11 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB

Data yang diperoleh peneliti di atas menunjukkan bahwa adanya integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran termasuk sejarah Indonesia. Sebab proses awal pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung di dalam kelas. Seperti yang dikatakan Bapak S Rizal Yazid selaku wakil kepala bidang Kurikulum⁷ “Dahulu tidak ada integrasi antara mata pelajaran dengan pendidikan karakter. Penilaian karakter hanya dilakukan oleh guru PKN dan Agama karena itu adalah koridornya. Tapi, pada kurikulum K.13 semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap pembelajarannya”.

Di samping itu, proses pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran juga bergantung pada masing-masing guru serta memperhatikan terhadap tema mata pelajaran yang akan, hal tersebut diungkap S Rizal Yazid selaku wakil kepala bidang Kurikulum yaitu⁸ “biasanya tergantung dari gurunya masing-masing karena juga menyesuaikan dengan tema mata pelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Karakter tiap mata pelajaran kan berbeda jadi karakter-karakter yang ingin dibentuk disesuaikan dengan temanya”.

Hal selaras turut diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia kepada peneliti bahwa⁹ “memang benar kalo pendidikan karakter itu harus memasukkan unsur sikap dalam setiap pembelajarannya termasuk pula mata pelajaran Sejarah Indonesia, sikap yang

⁷ Wawancara dengan S Rizal Yazid, S.Hum selaku wakil kepala bidang Kurikulum MAN 2 Malang tanggal 25 agustus 2022 pukul 10.00 WIB

⁸ Wawancara dengan S Rizal Yazid, S.Hum selaku wakil kepala bidang Kurikulum MAN 2 Malang tanggal 25 agustus 2022 pukul 10.05 WIB

⁹ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 11 agustus 2022 pukul 14.30 WIB

ingin dibentuk menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di kelas agar ada keselarasan begitu”

Sejarah Indonesia merupakan cabang keilmuan dari IPS serta materi-materi yang terdapat di dalamnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter khususnya sikap tanggung jawab. Terlebih pada kelas 12, materi Sejarah Indonesia terkait dengan keadaan Bangsa Indonesia pasca kemerdekaan (disintegrasi bangsa). Dengan demikian, hal tersebut memudahkan bagi guru untuk mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia, sehingga pembentukan karakter yang diharapkan dapat terlaksana. Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia kelas 12 MAN 2 Malang¹⁰:

“Iya, jadi mata pelajaran Sejarah Indonesia itu cenderung mudah dalam integrasi pendidikan karakter, karena materi yang terdapat di dalamnya. Apalagi untuk kelas 12 mas, materinya berkaitan dengan disintegrasi bangsa. Jadi pembelajaran nantinya bisa diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk membentuk sikap nasionalisme, cinta tanah air, kerjasama dan tanggung jawab seperti itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran guru Sejarah Indonesia sebelum dan pada saat melaksanakan pembelajaran adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Setelah itu, menentukan sikap-sikap yang ingin dibentuk yang sesuai dengan materi. Salah satu sikap yang ingin dibentuk melalui materi tersebut adalah sikap tanggung jawab.

¹⁰ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 11 agustus 2022 pukul 14.35 WIB

Guru Sejarah Indonesia memiliki peran untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa. Adapun seorang siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila memenuhi 4 indikator, yakni siap dalam pembelajaran, aktif dalam pembelajaran, mengerjakan tugas dan berorientasi positif terhadap sekolah¹¹. Guru Sejarah Indonesia turut serta dalam upaya melaksanakan perannya agar indikator tersebut tercapai sehingga secara teori seorang siswa sudah memiliki sikap tanggung jawab. Sebagaimana uraian berikut:

a. Kesiapan dalam pembelajaran

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki kesiapan dalam pembelajaran apabila; 1) Siap secara fisik, yakni tidak sakit serta tidak mengantuk/lesu dalam kelas. 2) Siap secara mental, yakni bersemangat, antusias dan tidak terpaksa. 3) Pengetahuan, siswa sudah mempersiapkan materi yang akan dibahas sehingga siswa dapat aktif di kelas. Dari uraian tersebut, Seorang guru memiliki peran untuk memenuhi indikator tersebut guna mencapai tujuan, yakni kesiapan dalam belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia¹²:

“iya mas, sebelum memulai pembelajaran saya memastikan dulu keadaan siswa apakah sudah siap belajar atau belum. Saya akan memulai kelas apabila siswa sudah dalam kondisi siap. Misal ada yang mengantuk, langsung saya minta siswa tersebut untuk cuci muka, berwudhu. Siswa juga saya minta untuk duduk di kursinya masing-masing. Saya minta siswa juga mengeluarkan buku dan memberi pertanyaan tentang materi minggu lalu untuk mengulang-

¹¹ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan*, IKIP Mataram, No. 1, Maret 2021, hlm. 113.

¹² Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 14.40 WIB

ulang materi agar siswa siap menerima materi berikutnya. Kalau yang sakit juga tidak ada mas, bisa dibuktikan nanti di absensinya. Pun misal ada yang sakit ya saya minta untuk ke UKS mas. Jadi, pembelajaran akan saya mulai ketika keadaan siswa telah siap untuk belajar mas”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Akmal “biasanya yang ngantuk disuruh untuk cuci muka atau berwudhu begitu kak”¹³. Zulfa pun menambahkan “kalau duduk tidak dikursinya sendiri akan disuruh pindah ke kursinya sendiri kak”¹⁴. Nahnu turut menambahkan “kalau yang sakit disuruh tinggal di UKS aja kak”¹⁵.

Pernyataan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi serta siswa MAN 2 Malang di atas terdapat kesamaan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pada saat peneliti mengikuti pembelajaran Sejarah Indonesia, Ibu Nurul Hidayatul Ilmi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar akan memperhatikan kesiapan siswa. Jika kondisi siswa tersebut tidak siap maka Ibu Nurul Hidayatul Ilmi akan mengkondisikan siswa yang bersangkutan.

b. Aktif dalam pembelajaran

Indikator berikutnya adalah aktif dalam pembelajaran. Aktif dalam pembelajaran dapat dilihat dari partisipasi dan keaktifan dalam diskusi. Seorang guru memiliki peran untuk membentuk siswa yang aktif dalam

¹³ Wawancara dengan M. Akmal Ramadhani selaku siswa kelas 12 IPS 1 di MAN 2 Malang tanggal 29 september 2022 pukul 11.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Alvina Zulfa selaku siswa kelas 12 Agama di MAN 2 Malang tanggal 29 september 2022 pukul 12.30 WIB

¹⁵ Wawancara dengan M. Nahnu Billah selaku siswa kelas 12 Agama di MAN 2 Malang tanggal 29 september 2022 pukul 12.35 WIB

pembelajaran di atas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia¹⁶:

“Pembelajaran kemarin kan presentasi dan diskusi berkelompok ya mas. Setelah selesai menyampaikan materi di depan kelas, siswa lain diminta untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi. Kalau tidak ada yang bertanya, nanti saya yang bertanya untuk memancing baik ke kelompok yang presentasi maupun siswa yang jadi audien mas. Saya coba kasih argument untuk menanggapi sebuah pertanyaan harapannya supaya siswa terpancing untuk bertanya dan diskusi menjadi aktif”

Hal demikian senada dengan hasil observasi peneliti. Ketika proses diskusi sedang berlangsung para audien diharapkan memberi pertanyaan untuk kelompok yang presentasi guna mengetahui sejauh mana penguasaan materi dari kelompok tersebut, serta untuk memperkuat pemahaman audien. Namun pada saat kelompok presentasi selesai menyampaikan materinya, tidak ada audien yang bertanya. Kemudian, guru Sejarah Indonesia yang berperan untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi maupun siswa yang jadi audien. Sehingga siswa pun termotivasi untuk bertanya. Hal tersebut diharapkan menjadi pemicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Trinovia “iya kak, kalau presentasi tidak ada yang bertanya nanti guru yang memberi pertanyaan”¹⁷.

Dari hasil pengamatan di atas turut didukung dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Gambar di bawah ini menunjukkan upaya guru Sejarah Indonesia dalam

¹⁶ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 14.40 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Trinovia Rachmania selaku siswa kelas 12 IPS 1 di MAN 2 Malang tanggal 29 september 2022 pukul 11.00 WIB

memenuhi indikator keaktifan siswa. Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia bertanya kepada siswa yang pasif, hal tersebut dimaksudkan agar siswa tersebut dapat ikut serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Gambar 4.1 Peran guru (indikator keaktifan siswa)



c. Mengerjakan tugas

Salah satu indikator yang menjadi acuan seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tanggung jawab ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Peran seorang guru untuk memberikan tugas kepada siswa. Selain untuk memperkuat kemampuan kognitif siswa, pemberian tugas juga merupakan upaya untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa. Hal yang menjadi masalah adalah ketika tugas tersebut tidak dikerjakan sebagaimana mestinya. Di sini peran guru Sejarah Indonesia untuk memenuhi indikator tersebut. Sebagaimana

yang disampaikan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia kepada peneliti, sebagai berikut¹⁸:

“Jadi memberi siswa tugas baik individu ataupun kelompok itu adalah upaya untuk menumbuhkan sikap kerjasama, tanggung jawab maupun disiplin. Setiap pertemuan saya memberi tugas pada siswa, baik itu individu maupun kelompok. Nah dengan saya memberi tugas itu diharapkan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Semisal ada yang tidak mengerjakan tugasnya biasanya saya minta untuk mengerjakan saat itu juga ditambah soal-soal pengayaan. Pun semisal masih tidak dikerjakan ya itu akan mempengaruhi penilaian dan saya kenakan kredit skor siswa. Alhamdulillah itu belum pernah kejadian mas”

Senada dengan hasil wawancara di atas, Firda menuturkan “iya kak, kalau tidak mengerjakan tugas akan disuruh mengerjakan saat itu juga”¹⁹. Lailia pun turut menambahkan “kalau tidak mengerjakan tugas biasanya dapat tugas tambahan juga kak”²⁰. Nissa’ juga menuturkan “Kalau diberi tugas mesti dikerjakan sih kak, memang sudah jadi tanggung jawab saya sebagai orang siswa. Khawatir juga nanti tidak dapat nilai”²¹.

Selaras dengan hasil observasi peneliti ketika mengikuti pelajaran Sejarah Indonesia. Peneliti menemukan kelompok yang mengerjakan tugas tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi maka kelompok tersebut diminta untuk presentasi ulang. Selain itu, siswa yang tidak mengerjakan tugas

¹⁸ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 14.50 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Firda Awalina Tassyarofa selaku siswa kelas 12 IPS 1 di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 12.40 WIB

²⁰ Wawancara dengan Lailia Fitriani selaku siswa kelas 12 Agama di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 12.45 WIB

²¹ Wawancara dengan Khoirun Nissa’ selaku siswa kelas 12 Agama di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 12.50 WIB

individu juga mendapatkan tugas tambahan dari Ibu Nurul Hidayatul Ilmi. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan esai yang diberikan, kemudian siswa tersebut mendapat tugas tambahan menulis biografi tokoh pahlawan bangsa.

d. Berorientasi positif terhadap sekolah

Indikator tanggung jawab yang terakhir adalah berorientasi positif terhadap sekolah. Indikator-indikator sebelumnya merupakan upaya penanaman sikap tanggung jawab di dalam kelas pada saat jam pelajaran sedangkan indikator ini terfokus pada penanaman sikap tanggung jawab di luar kelas. Lebih jelasnya, berorientasi positif terhadap sekolah adalah mendukung serta menaati segala program, peraturan maupun tata tertib yang ada disekolah. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia di MAN 2 Malang²²:

“Jadi kalau sudah memasuki wilayah kelas itu adalah wilayah saya. Untuk anak-anak yang tidak menaati tatib misal tidak pakai sepatu dan lain-lain saya minta untuk memakai, termasuk pula posisi duduknya. Untuk yang di luar kelas itu adalah wilayah tatib akan tetapi bapak ibu guru yang melihat siswa yang tidak menaati tatib akan ikut menegur dan mengingatkan”

Bapak S Rizal Yazid selaku wakil kepala bidang Kurikulum turut memperkuat argument tersebut, yakni²³:

“Untuk orientasi positif terhadap sekolah terkait menaati peraturan dan tata tertib, yah intinya program di luar kelas pembelajaran itu wilayah tatib mas. Tapi meskipun begitu, para dewan guru juga

²² Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 14.55 WIB

²³ Wawancara dengan S Rizal Yazid, S.Hum selaku wakil kepala bidang Kurikulum di MAN 2 Malang tanggal 25 Agustus 2022 pukul 10.10 WIB

diperkenankan membantu apabila melihat siswa yang tidak menaati peraturan dan tata tertib. Para guru dapat menegur, menasehati dan juga melaporkan (pelanggaran) kepada bagian tatib karena yang dapat menindaklanjuti adalah bagian tatib”.

Hasil wawancara di atas didukung dengan argumennya Bagus²⁴ “baik di dalam maupun di luar kelas kalau tidak memakai sepatu ya ditegur guru kak”. Ahmad pun turut menambahkan²⁵ “kalau ditegur guru ya langsung ditaati kak apalagi bagian tatib, takut kena kredit poin juga sih kak”. Diva juga menambahkan²⁶ “biasanya yang tidak pakai sepatu, dasi dan atribut lain ditegur sih kak”.

Pernyataan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia, Bapak S Rizal Yazid selaku wakil kepala bidang kurikulum serta keterangan siswa kelas 12 Agama dan 12 IPS 1 MAN 2 Malang turut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di lingkungan MAN 2 Malang. Ketika di luar jam pelajaran bapak ibu guru melihat siswa tidak taat tatib maka akan langsung diberi teguran. Meski bapak ibu guru tersebut tidak termasuk dalam bagian tatib, akan tetapi bapak ibu guru juga memiliki tanggung jawab untuk menegur.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Bagus Pribadi selaku siswa kelas 12 Agama di MAN 2 Malang tanggal 14 September 2022 pukul 11.05 WIB

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Musaddad selaku siswa kelas 12 IPS 1 di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 11.20 WIB

²⁶ Wawancara dengan Diva Aprilia selaku siswa kelas 12 IPS 1 di MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 12.55 WIB

Faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang sebagai berikut:

a. Faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia

Faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang di antaranya sarana dan prasarana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Titien Sumartin selaku kepala sekolah MAN 2 Malang, sebagai berikut²⁷:

“Faktor pendukung agar siswa memiliki karakter yang baik diantaranya adalah ketersediaannya sarana dan prasarana di sekolah ini mas. Misalnya kita punya mushola mas, nah dengan adanya mushola itu nanti kita buat program sholat dhuha untuk siswa agar memiliki karakter religius dan lain-lain mas, di samping itu juga menjadi faktor pendukung pendidikan karakter dari pihak keluarga supaya ada keselarasan antara kedua belah pihak”.

Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia turut menambahkan, sebagai berikut²⁸:

“Mungkin dari sarana prasana-nya mas. Misalnya proyektor itu kan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dapat disisipkan juga video-video atau film pendek begitu tentang perjuangan Bangsa Indonesia melawan disintegrasi bangsa. Mata pelajaran Sejarah Indonesia itu sendiri juga bisa dibidang faktor pendukung sih mas. Kita lihat saja materi-materi yang dibahas pada kelas 12, pada saat pembelajaran kan bisa dimasukkan motivasi-motivasi tentang pendidikan karakter begitu. Selain itu, kesiapan siswa dalam belajar menjadi faktor pendukung juga sih mas”.

²⁷ Wawancara dengan Titien Sumartin, S.Pd selaku guru kepala sekolah MAN 2 Malang tanggal 11 Agustus 2022 pukul 10.15 WIB

²⁸ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 15.15 WIB

Hasil observasi turut memperkuat pernyataan Ibu Titien Sumartin selaku kepala sekolah MAN 2 Malang dan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia. Adanya sarana prasarana yang memadai turut menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya mushola, pihak sekolah membuat program sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Tentunya program tersebut merupakan upaya dari sekolah untuk membentuk sikap siswa. Materi Sejarah Indonesia itu sendiri turut menjadi faktor pendukung bagi guru dalam membentuk karakter siswa. Materi Sejarah Indonesia pada kelas 12 membahas tentang disintegrasi bangsa. Sering kali pada saat pembelajaran berlangsung Ibu Nurul Hidayatul Ilmi memberi motivasi tentang pentingnya sikap nasionalisme, cinta tanah air serta tanggung jawab untuk menjaga kedaulatan bangsa.

b. Faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia

Faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa MAN 2 Malang juga terkait dengan sarana dan prasarana. Keterbatasan jumlah yang dimiliki sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang²⁹:

“Namanya hambatan ya pasti ada mas, misalnya proyektor itu tadi, jumlah yang ada kan terbatas kalau lebih dulu dipakai oleh kelas lain kan otomatis kita tidak dapat menggunakan proyektor

²⁹ Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang tanggal 29 September 2022 pukul 15.20 WIB

tersebut mas. Juga tiap individu siswa yang berbeda-beda, ketika siswa itu ditegur untuk disiplin tatib dia akan patuh untuk sementara waktu namun nanti diulangin lagi begitu mas”.

Selaras dengan yang diungkapkan Neni³⁰ selaku siswa kelas 12 Agama MAN 2 Malang “iya sih kak, pas mau presentasi tapi proyekturnya udah dipakai sama kelas lain”. Novian³¹ juga turut menambahkan “biasanya guru akan menegur kalau tidak menaati tatib kak, pas ditegur nurut tapi nanti ngulangin lagi”.

Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia turut menambahkan³²:

“Mungkin bisa dibilang hambatan juga sih mas terkait sikap siswanya. Kan ada siswa yang kondisinya belum siap untuk belajar ya, saya beri teguran entah itu diminta untuk berwudhu, saya beri pertanyaan tentang materi minggu kemarin dan lain-lain lah. Nah kondisi yang seperti itu sering diulangin. Tapi ya disini lah peran guru untuk terus mengingatkan siswa agar terbiasa mengkondisikan diri untuk siap dalam pembelajaran. Sikap kan terbentuk dari kebiasaan mas”.

Pernyataan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi terkait kondisi siswa di atas selaras dengan hasil observasi peneliti. Terdapat siswa dalam kondisi tidak siap belajar pada saat guru Sejarah Indonesia telah memasuki kelas. Siswa tersebut diminta untuk mengkondisikan diri baik berwudhu, duduk pada kursinya masing-masing dan lain sebagainya hingga akhirnya kondisi siswa menjadi siap belajar. Akan tetapi hal yang sama terulang kembali pada pertemuan berikutnya.

³⁰ Wawancara dengan Neni Nur Aziza selaku siswa kelas 12 Agama MAN 2 Malang 25 Agustus 2022 pukul 14.30 WIB

³¹ Wawancara dengan Novian Dwi Saputra selaku siswa kelas 12 Agama MAN 2 Malang 25 Agustus 14.32 WIB

³² Wawancara dengan Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd selaku guru Sejarah Indonesia MAN 2 Malang 29 September 2022 pukul 15.23 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 2 Malang terutama di kelas 12 Agama dan 12 IPS 1 oleh peneliti tentang peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa memperoleh keselarasan antara teori dengan data yang ditemukan peneliti. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil data dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang disajikan serta dianalisis sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

A. Peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang

Peran guru Sejarah Indonesia saat ini tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan siswa semata. Akan tetapi, guru Sejarah Indonesia turut berperan dalam membentuk sikap siswa. Jika dicermati UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menerangkan bahwa guru merupakan lini terdepan dalam upaya implementasi pendidikan karakter. Seorang guru mengemban tugas tersebut guna mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan keterampilan dan pembentukan sikap dan peradaban masyarakat yang bermartabat untuk kehidupan bangsa yang cerdas.

Paparan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter terutama sikap sosial seperti nasionalisme, gotong royong, cinta tanah air dan tanggung jawab. Materi-materi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia

memudahkan guru untuk mengintegrasikan dengan pendidikan karakter. Terlebih lagi pada kelas 12, materi yang dibahas tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan disintegasi bangsa. Guru Sejarah Indonesia sebagai kreator pembelajaran harus merancang sedemikian rupa agar pembelajaran terarah dengan berbagai tujuan yang salah satu di antaranya adalah terbentuknya sikap tanggung jawab siswa.

Penjabaran tentang mata pelajaran Sejarah Indonesia di atas juga diperkuat oleh pendapat Rulianto dan Febri “Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter” mengatakan bahwa pembelajaran Sejarah memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air serta tanggung jawab¹. Materi Sejarah Indonesia tidak hanya memberi informasi mengenai keberhasilan para pelaku sejarah pada masa lalu, tetapi kegagalan dan peristiwa pahit yang mereka alami tidak lepas dari pembahasan sejarah. Hal tersebut tentunya akan memberi pelajaran bagaimana seharusnya bersikap dimasa yang akan.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi menerangkan bahwa peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa yang pertama adalah mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Kemudian, menentukan sikap-sikap yang ingin dibentuk selaras dengan materi pembelajaran tersebut. Pada kelas 12 materi yang dibahas tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan

¹ Rulianto dan Febri Hartono, “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Universitas Pendidikan Ganesha, No. 2, Desember 2018, hlm. 133.

disintegrasikan bangsa sangat relevan jika diintegrasikan dengan sikap cinta tanah air dan tanggung jawab.

Integrasi antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayatul Ilmi sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Masnur Muslich² dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan semua mata pelajaran. Materi pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan aspek sikap pada setiap mata pelajaran perlu dikaitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai sikap tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan tetapi juga terinternalisasi dan observasi praktis dalam keseharian siswa³.

Di antara sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah sikap tanggung jawab. Guru Sejarah Indonesia turut berperan dalam upaya membentuk sikap tanggung jawab siswa. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki sikap tanggung jawab apabila memenuhi indikator-indikator sikap tersebut.

Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia melakukan peranannya dalam upaya memenuhi indikator-indikator sikap tanggung jawab siswa. Terkait kesiapan dalam pembelajaran, guru Sejarah Indonesia mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran sampai siswa dalam kondisi siap belajar sebagaimana paparan pada bab sebelumnya. Cara guru Sejarah Indonesia mengkondisikan siswa agar siap belajar yang pertama

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

³ *Ibid*, hlm. 87

terkait kondisi fisik. Apabila siswa terlihat mengantuk dan lesu maka guru Sejarah Indonesia meminta siswa yang bersangkutan agar berwudhu terlebih dahulu. Kemudian terkait kondisi siap secara mental, guru Sejarah Indonesia membuat pembelajaran menyesuaikan dengan keinginan siswa sehingga siswa tidak tertekan dan antusias dalam pembelajaran. Selanjutnya terkait pengetahuan, sebelum memulai pembelajaran guru Sejarah Indonesia mengulang-ulang materi pertemuan sebelumnya hingga ingatan siswa termotivasi untuk menerima materi yang akan diajarkan.

Indikator kesiapan dalam pembelajaran penting untuk dipenuhi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selaras dengan penelitian Selviana⁴ “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar” memaparkan bahwasanya kesiapan belajar mempengaruhi hasil belajar secara signifikan pada siswa. Korelasi antara kesiapan belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan yang kuat.

Selanjutnya aktif dalam pembelajaran, guru Sejarah Indonesia juga memainkan perannya dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pada saat pembelajaran dengan metode presentasi/diskusi guru Sejarah Indonesia turut memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi untuk memotivasi siswa agar aktif. Kemudian guru Sejarah Indonesia juga memberikan

⁴ Selviana, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar* (<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14279/> diakses tanggal 01 Desember 20.00 WIB)

pertanyaan untuk siswa yang bisa menjawab mendapat *reward* dengan tujuan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Indikator selanjutnya mengerjakan tugas, Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia memberikan tugas kepada siswa baik tugas individu maupun kelompok. Setelah memberikan tugas guru Sejarah Indonesia akan memeriksa tugas yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa memenuhi tanggung jawabnya. Siswa yang mengerjakan tugasnya diberi *reward* sedangkan bagi yang tidak mengerjakan dikenakan poin serta tugas tambahan. Demikian itu bertujuan untuk memahamkan siswa akan kewajibannya.

Pemenuhan indikator mengerjakan tugas berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana paparan Eka Gusti⁵ “Pengaruh Keaktifan Mengerjakan Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Ilmu Pendidikan Sosial di Madrasah Aliyah Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar” menyatakan bahwa mengerjakan tugas berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru Sejarah Indonesia selalu memotivasi siswa agar mengerjakan tugas yang diberikan.

Kemudian indikator terakhir berorientasi positif terhadap sekolah. Diartikan sebagai bentuk dukungan terhadap program yang dibuat sekolah.

Termasuk di dalamnya menaati tata tertib yang ada di sekolah. Disamping itu

⁵ Eka Gusti, “Pengaruh Keaktifan Mengerjakan Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Aliyah Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, (<http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/8313>, diakses tanggal 01 Desember 2022 pukul 20.30 WIB)

turut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dibuat oleh sekolah MAN 2 Malang. Guru Sejarah Indonesia turut berperan memberi teguran maupun nasihat di luar jam pelajaran kepada siswa yang tidak patuh tata tertib sekolah. Selain itu, guru Sejarah Indonesia turut mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan minat siswa.

Paparan di atas sejalan dengan teori dari Ismeiranti dan M. Ferdiansyah “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa saat Pembelajaran pada Siswa SD kelas IV” mengatakan seorang guru sangat berperan penting untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa⁶. Dari hasil di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter khususnya peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa telah selaras dengan teori, dimana Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia memegang peranan penting dalam memenuhi indikator sikap tanggung jawab. Guru Sejarah Indonesia tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan semata akan tetapi juga berperan dalam membentuk sikap siswa.

B. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang

Terdapat berbagai faktor yang menjadi aspek pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang sebagai berikut.

⁶ Ismeiranti dan M. Ferdiansyah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa saat Pembelajaran pada Siswa SD Kelas IV”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, STKIP Singkawang, No. 3, September 2022, hlm. 76.

1. Faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen penting untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana adalah elemen penting untuk mendukung dan memfasilitasi seluruh rencana sekolah agar dapat dilaksanakan⁷.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Titien Sumartin Selaku kepala sekolah MAN 2 Malang dapat dilihat pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang program-program yang dibuat oleh sekolah. Upaya sekolah dalam membentuk sikap siswa dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan ada sarana dan prasarana yang memadai. Beliau menyebutkan dengan adanya sarana dan prasana yang lengkap dapat menunjang untuk membentuk sikap siswa.

Selaras dengan hasil penelitian Andri Kautsar dan Johan Edi⁸ “Pendidikan Karakter religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan Sarana Prasarana Sekolah” bahwa setelah diadakannya sarana dan prasarana yang memadai, terdapat perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Adanya sarana prasarana tersebut menjadi faktor pendukung bagi sekolah maupun guru dalam program yang dibuat sekolah. Melalui

⁷ Rusydi Ananda dan Oda Kinanta Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana* (Medan: Widya Puspita, 2017), hlm. 20.

⁸ Andri Kautsar dan Johan Edi, “Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi pendidikan*, Universitas PGRI Palembang, No. 2, Desember 2017, hlm. 272

sarana dan prasaran yang memadai, kegiatan pembentukan karakter siswa dapat berkembang secara optimal.

Ibu Nurul Hidayatul Ilmi selaku guru Sejarah Indonesia turut membenarkan tentang pentingnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Misalnya proyektor dan *soundsystem* yang dimiliki MAN 2 Malang itu mempermudah peran guru Sejarah Indonesia dalam menyampaikan materi pembelajaran. Disamping itu, proyektor tersebut digunakan untuk memuat atau menayangkan video-video terkait perjuangan atau tokoh pahlawan yang kemudian guru Sejarah Indonesia memberi motivasi-motivasi kepada siswa. Di samping itu, sarana dan prasarana yang disebutkan di atas dapat menunjang program-program pembentukan sikap dari sekolah sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk guru Sejarah Indonesia membentuk sikap tanggung jawab dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia yang lain adalah materi mata pelajaran Sejarah Indonesia itu sendiri. Didukung hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi, materi Sejarah Indonesia kelas 12 membahas tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan disintegrasi bangsa memudahkan peran guru Sejarah Indonesia untuk mengintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kemudian, guru Sejarah Indonesia menentukan sikap yang sesuai dengan materi.

Selaras dengan yang diungkapkan Rulianto dan Febri “Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter” bahwa materi mata

pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang kuat untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi generasi terdahulu dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah inilah yang akan menumbuhkan sikap seperti cinta tanah air dan tanggung jawab⁹. Sikap cinta tanah air penting untuk dimiliki mengingat bangsa Indonesia yang multikultural sehingga semua perbedaan dapat disisihkan demi kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap tanggung jawab penting untuk dimiliki siswa agar mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya terdapat beberapa faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang. Faktor-faktor tersebut telah selaras dengan teori dan ini merupakan hal positif serta harus dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan peran guru Sejarah Indonesia dalam pendidikan karakter.

2. Faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia

Sarana dan prasana yang lengkap dan memadai dapat menjadi instrumen penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan mulai aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Guru maupun siswa akan terbantu dengan adanya sarana dan prasaran. Namun sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasaran yang dimiliki dapat menghambat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

⁹ Rulianto dan Febri Hartono, *Op.Cit*, hlm. 133.

Faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang yang pertama terkait sarana dan prasarana yang terbatas. Keterbatasan sarana prasarana seperti halnya proyektor, *sound system* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan media pembelajaran yang dirasakan guru Sejarah Indonesia menghambat peran guru dalam membentuk sikap siswa. Semisal guru Sejarah Indonesia telah menyusun RPP dimana nantinya pembelajaran dengan penggunaan media proyektor, namun proyektor tersebut lebih dahulu digunakan oleh kelas lain. Hal tersebut tentu akan menghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk pengetahuan maupun sikap siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayatul Ilmi memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Suyono¹⁰ “Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang” menyatakan bahwa penggunaan sarana dan prasarana dengan jumlah terbatas dalam waktu yang bersamaan menjadi faktor penghambat peran guru. Sehingga penting kiranya untuk menambah sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran.

Faktor penghambat berikutnya adalah sikap siswa itu sendiri. Faktor penghambat yang dirasakan oleh guru Sejarah Indonesia adalah input siswa atau sikap siswa dalam kelas, kurangnya sikap tanggung jawab siswa dapat dilihat dari kurang siapnya siswa dalam pembelajaran, tidak

¹⁰ Suyono, “Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang”, *Tesis*, Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, (<https://eprints.umm.ac.id/64126/>, diakses tanggal 3 November 2022 jam 07.00 WIB)

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru Sejarah Indonesia telah melaksanakan perannya untuk memenuhi indikator sikap tanggung jawab dan siswa akan melaksanakan apa yang diminta oleh guru. Namun, siswa masih mengulangi sikap kurang bertanggung jawab pada pertemuan berikutnya sehingga hal tersebut menghambat peran guru dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang.

Faktor penghambat yang dipaparkan oleh Ibu Nurul Hidayatul Ilmi diperkuat dengan hasil penelitian Habiburrahman Ratuloli¹¹ “Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Muhammadiyah 8 Batu” menyatakan bahwa beragamnya input siswa menjadi faktor penghambat peran guru dalam penguatan pendidikan karakter. Perbedaan kepribadian menjadi tantangan bagi guru untuk membentuk sikap siswa. Siswa masih sering mengulangi tindakan yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung siswa di MAN 2 Malang. Faktor penghambat pertama terkait dengan sarana-prasarana dan kedua terkait sikap siswa itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan bagi guru Sejarah Indonesia untuk membiasakan siswa dalam sikap tanggung jawab. Karena sikap terbentuk atas dasar kebiasaan yang diulang-ulang.

¹¹ Habiburrahman Ratuloli, “Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Muhammadiyah 8 Batu”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, (<https://eprints.umm.ac.id/54438/> diakses tanggal 3 November 2022 jam 07.20 WIB)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh di MAN 2 Malang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Malang diterapkan di dalam dan di luar kelas. Guru Sejarah Indonesia memiliki peran yang beragam dalam upaya membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang. Peran Guru Sejarah Indonesia bermula sebelum hingga pada saat serta setelah pembelajaran berlangsung. Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia hingga menentukan sikap-sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran merupakan upaya pertama peran yang dilakukan oleh guru Sejarah Indonesia. Guru Sejarah Indonesia berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang. Sikap tanggung jawab memiliki empat indikator dimana guru Sejarah Indonesia berperan dalam upaya memenuhi masing-masing indikator. Guru Sejarah Indonesia melakukan perannya untuk memenuhi seluruh indikator dari sikap tanggung jawab.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa, sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia sebagai berikut:

sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung peran guru Sejarah Indonesia dalam membentuk sikap siswa, misalnya dengan adanya proyektor memudahkan guru untuk menyisipkan video atau materi yang nantinya siswa diberikan motivasi terkait materi tersebut. Karakteristik mata pelajaran sejarah turut menjadi faktor pendukung peran guru. Materi Sejarah Indonesia kelas 12 yang membahas tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan disintegrasi bangsa memudahkan guru untuk mengintegrasikan dengan pendidikan karakter.
 - b. Faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia sebagai berikut:

sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti proyektor, *sound system* di MAN 2 Malang memiliki keterbatasan dari segi jumlah menjadi faktor penghambat peran guru Sejarah Indonesia. Selanjutnya kepribadian siswa yang berbeda-beda turut menjadi faktor penghambat. Guru Sejarah Indonesia telah melaksanakan perannya untuk memenuhi indikator sikap tanggung jawab dan siswa pun melaksanakan instruksi dari guru tersebut. Namun terdapat beberapa siswa yang mengulangi dan menunjukkan indikator tidak bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran yang bersifat membangun:

1. Untuk sekolah MAN 2 Malang diharapkan memberikan pemahaman terhadap siswa pada saat melaksanakan pembentukan sikap agar siswa memahami nilai sikap yang ditanamkan pada kegiatan tersebut. MAN 2 Malang juga diharapkan menambah unit sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pembentukan sikap siswa.
2. Untuk guru MAN 2 Malang diharapkan membekali siswa dengan nilai sikap penanaman nilai karakter yang lebih pada saat melaksanakan pendidikan karakter di kelas sehingga siswa memahami bagaimana menerapkan nilai sikap yang diintegrasikan dengan mata pelajaran tersebut.
3. Untuk pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran dari skripsi yang telah dibuat ini sehingga menginspirasi para pembaca mengenai pendidikan karakter khususnya peran guru dalam membentuk sikap siswa.
4. Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji terkait peran guru dalam membentuk sikap siswa dengan fokus penelitian yang berbeda menyesuaikan dengan cabang keilmuannya sehingga menambah pengetahuan mengenai peran guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. & Oda Kinanta Banurea. 2017. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Medan: Widya Puspita
- Aprilia, D. 29 September 2022. *Komunikasi personal*
- Ardila, R., Nurhasanah dan Salimi, M. 2017. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 17 Maret.
- Aziza Neni Nur. 25 Agustus 2022. *Komunikasi personal*
- Basrowi & Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Billah M. Nahnu. 29 september 2022. *Komunikasi personal*
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media
- Fathurrohman, P., dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Fitriani Lailia. 29 September 2022. *Komunikasi personal*
- Gusti, E. 2013. *Pengaruh Keaktifan Mengerjakan Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Aliyah Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hasanah, Uswatul. 2021. *Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Relijus Peserta Didik di SMP Budi Mulia Pakisaji Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ilmi, Nurul Hidayatul. 11 agustus 2022. *Komunikasi personal*
- Ismeiranti & Ferdiansyah, M. 2022. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa saat Pembelajaran pada Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. No. 3, 74-78.

- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 9, 280-289. doi: 10.24832/jpnk.v16i9.519
- Kartika, C. 2018. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Sujuruzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Kartika, Tandililing, dan Bistari. 2016. Penerapan Engaged Learning Strategy dalam Menumbuhkan kembangkan Tanggung Jawab Belajar dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, No. 2, 57-64. <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.84>
- Kautsar, A. & Johan Edi. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi pendidikan*. No. 2, 259-278. <https://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1475>
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lusiana, D. dkk., 2013. Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*. No. 1, 1-6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial, Kediri, 25-26 Februari.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Muchtar, D., dan Suryani, A. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, No. 2, 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Musaddad, A. 29 September 2022. *Komunikasi personal*

- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustoip, S. dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia
- Nissa' Khoirun. 29 September 2022. *Komunikasi personal*
- Pasani, C. Sumartono, dan Sridevi, H. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model *Kooperatif Tipe Number Head Together*. *EDU-MATH: Jurnal Pendidikan Matematika*, No.2, 1-10. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2579>
- Pribadi, M. Bagus. 14 September 2022. *Komunikasi personal*
- Rachmania, T. 29 september 2022. *Komunikasi personal*
- Ramadhani M. Akmal. 29 september 2022. *Komunikasi personal*
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2019. *Menentukan Jumlah Sampel dalam Penelitian*, (Online), (<https://www.iain-padangsidempuan.ac.id/bagaimanamenentukan-jumlah-sampel-dalam-penelitian/>), diakses 02 Desember 2022 diakses pukul 20.00 WIB
- Ratuloli, H. 2019. *Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Muhammadiyah 8 Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rulianto & Hartono, F. 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. No. 2, 127-134. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

- Sabana, R. Putri. 2022. *Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Perilaku Toleransi SMP Raden Fatah Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Salsabilah, dkk. 2021. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 3, 7158-7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106>
- Saputra Novian Dwi. 25 Agustus 2022. *Komunikasi personal*
- Sari, S., & Bermuli, J. 2021. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. No. 1, 110-121. Doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v7il.3150>
- Selviana. 2019. *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar*. (Online). (<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14279/>) diakses tanggal 01 Desember 20.00 WIB.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1, 29-39. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukron. 2021. *Peran Guru PPKn Dalam Upaya Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Dharma Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sulukiyah, Anna Akhsanus. 2016. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwaten 1 Kabupaten Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sumartin Titien. 11 Agustus 2022. *Komunikasi personal*
- Suwardani, Ni Putu. 2010. *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press
- Suyono. 2020. *Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa SDI Moh Hatta Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan,

Malang: Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Malalang

Syabrina, M. 2017. Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. No. 1, 9-19. <https://doi.org/10.18860/madrasah.v10i1.5093>

Tassyarofa, F. Awalina. 29 September 2022. *Komunikasi personal*

Umam, A. Fauzul. 14 September 2022. *Komunikasi personal*

Wahyuningsih, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press

Yazid S Rizal. 25 agustus 2022. *Komunikasi personal*

Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zulfa, A. 29 september 2022. *Komunikasi personal*

LAMPIRAN

LAMPIRAN I**Surat Selesai Penelitian**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MALANG
Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan Kec. Turen ☎ (0341) 823094 Kodepos 65175
Email: man_turen@gmail.com website: manduamalang.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-658/Ma.13.35.2/PP.00.6/09/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

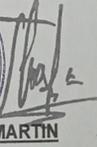
Nama : **TITIEN SUMARTIN, S.PD**
NIP : 197103182003122001
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat Kantor : Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan Turen

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD TARMIZI**
NIM : 18130050
Program Studi : S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam
Negeri Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adalah benar nama tersebut diatas diperbolehkan untuk melaksanakan Penelitian atau Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang terhitung mulai tanggal 18 Juli s/d 29 September 2022 dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran guru sejarah indonesia dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di MAN 2 Malang".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 September 2022
Kepala

TITIEN SUMARTIN



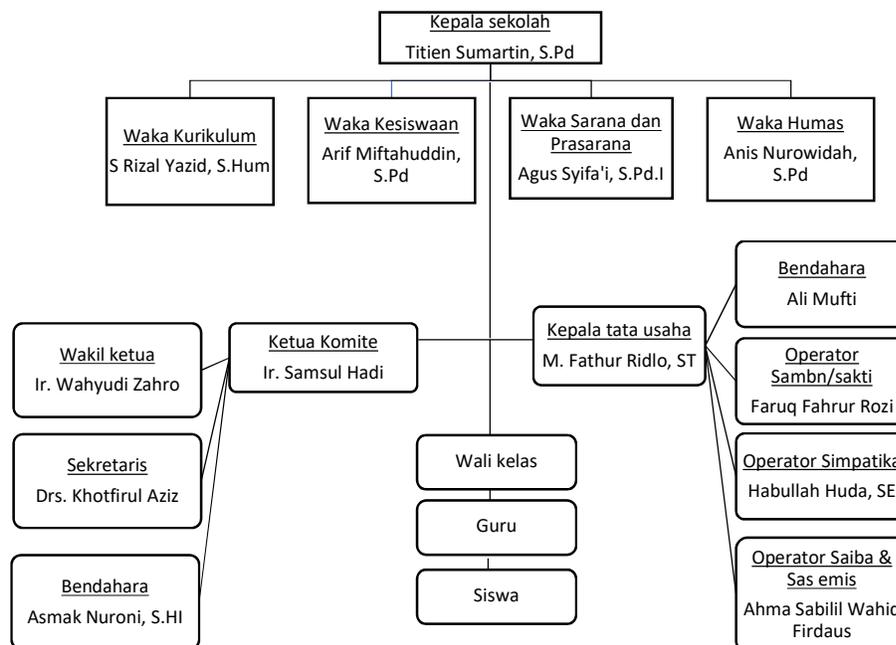
REDMY NOTE 9
AI QUAD CAMERA

LAMPIRAN II

Profil sekolah

Nama Sekolah : MAN 2 Malang
 NPSN : 20584237
 Alamat : Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan
 Desa : Turen
 Kecamatan : Turen
 Kabupaten : Malang
 No. SK. Pendirian Sekolah : Ma/92/2010
 No. SK. Operasional : Kw.13.4/4/PP.00.6/92/2010
 No. SK. Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017
 Akreditasi : B
 Nama Kepala Sekolah : Titien Sumartin, S.Pd
 Nomor Telepon Kantor : 0341-823094
 Status Sekolah : Negeri

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang 2022/2023



Data guru MAN 2 Malang

No	Nama	Bidang Studi
1	Titien Sumartin, S.Pd	Matematika
2	Drs. Rolatif	Al-Qur'an Hadist, Fiqih
3	Arif Rohman, S.Pd	Biologi peminatan, Prakarya
4	Kholifah Nuraeni, M.Pd	Bahasa Inggris, sastra Inggris
5	Arif Miftahuddin, S.Pd	Fisika
6	Nandar Prasetyo Budi, S.Pd	Geografi
7	Khusnul Fiqriyani F, M.Pd	Bahasa Indonesia, sastra indonesia
8	Hidayatul Muthoyibah, S.PdI	Akidah akhlak, fiqih
9	Teguh Imanto, M.Pd	Bahasa Inggris, Sastra Inggris
10	Nur Salim, S.Pd	SKI
11	Moh. Mansur, MA	Bahasa Arab
12	Agus Syifai, S.Pd.I	Bahasa Arab
13	Widodo, S.Pd., M.Pd	Penjaskes
14	Cahya Ulya Fitriyah, S.Pd	Kimia
15	Erna Jamaela, M.Pd	Matematika
16	Mahayana Safrizal A, M.Pd	Matematika IPA
17	S. Rizal Yazid, S.Hum	Bahasa Inggris
18	Anis Nurowidah	Kimia, Prakarya
19	Mahali, S.Pd	Ekonomi
20	Nur Saidah, S.Pd	Matematika
21	Drs. Khotfirul Aziz	PKn
22	Musyawahroh, S.Pd	Bahasa Inggris, Sastra Inggris
23	Khoirul Hidayat, S.Pd	Biologi, Prakarya
24	Rizkyaturrohmah, ST	Kimia, Fisika
25	Nurali, S.Ag	Fiqih, tafsir ilmu tafsir
26	Istikomah, S.Ag	Akidah Akhlak, Fiqih
27	Kadiri, S.Pd	Penjaskes
28	Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd	SKI, Sejarah
29	Titik Wijayati, S.Pd	Sejarah Peminatan
30	Mochammad Sulton, S.Pd	Seni Budaya
31	Diah Mayasari, S.Psi	Bimbingan dan Konseling
32	Eka Ulfa Nur 'Aini, S.Ant	Sosiologi, Antropologi
33	Ika Agustien, S.Pd	Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia
34	Firda Ma'rifatun Nisa, S.Pd	Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia
35	Laila Ummi Nadzifah, S.Pd	Bimbingan dan Konseling
36	Silva Yudhi Fitriana, S.Kom	Informatika, Keterampilan
37	Shinta Husnia Nurun Nihar	Keterampilan tata rias
38	Lutfie Dwi Radinda S.Pd	Keterampilan tata busana
39	M. Azmy Mousavi, S.Pd	Bahasa Arab
40	Latifatul Khasanah, S.Pd	Matematika
41	Mar'atul Afifah	Ekonomi, Sosiologi
42	M. Addinul Choiron, S.Pd	Seni Budaya
43	Widad Lazuardi	Muatan lokal ilmu riset

Data siswa kelas 12 Agama MAN 2 Malang

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Afif Nur Rohman	L
2	Ajeng Dwi Nurazizah	P
3	Alfina Zulfa	P
4	Ananda Putri Shafira Ramadhani	P
5	Anggi Putri Pratiwi	P
6	Aniza Alaina Harianto	P
7	Annisatun Nazhikha	P
8	Aulia Fikih Nur Al Izzah	P
9	Bagas Maulana Ishak	L
10	Dwi Marta Adinata	L
11	Eka Nurhida Yatun Nisa	P
12	Firasita Yuflih Fadillah	P
13	Hilfidzar M. Ihsan Ramadhani	L
14	Ilma Fitri Ana	P
15	Khoirun Nissa'	P
16	Laili Syahrila Syafarina	P
17	Lailia Fitriani	P
18	Latifah Nur Aini	P
19	M. Nahnu Billah	L
20	M. Rendra Irawan	L
21	M. Yahya Amudha	L
22	Moch Aqil Zakaria	L
23	Mohamad Arief Kurniawan	L
24	Muhamad Wildan Haidar Ali	L
25	Muhammad Bagus Pribadi	L
26	Muhammad Hilmi Yahdillah	L
27	Neni Nur Aziza	P
28	Novian Dwi Saputra	L
29	Putri Mayla Yusa	P
30	Regista Oktavia Ramadani	P
31	Rizka Novia Rahmadhani	P

Data siswa kelas 12 IPS 1 MAN 2 Malang

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Achmad Fauzul Umam	L
2	Adinda Dwi Intan Ammilul Hidayatul Ilmi	P
3	Ahmad Musaddad	L
4	Ahmad Rizal Sonhaji	L
5	Diva Aprilia	P
6	Diffa Mutiara Azzahro	P
7	Dwi Ardiansyah Sucahyoadi	L
8	Eka Lilaini Purnamasari	P
9	Fadhila Nur Ramadhania	P
10	Fadhilatul Ilmiah	P
11	Firda Awalina Tassyarofa	P
12	Haikal Putra Yulandra	L
13	Ikke Gustias Nur Qomariyah	P
14	Ismayatul Qurnia Khafidah	P
15	Khaisa Lailatul Fadiya	P
16	Luthfi Dian Ramadhan	L
17	M. Akmal Ramadhani	L
18	M. Jamaludin Al-Afghoni Nur	L
19	M. Jamaludin Assaihoni	L
20	M. Yufi Asrofi Khamdani	L
21	Mara Asmila Miftahul Janah	P
22	Mochammad Daffa Alfarizy	L
23	Trinovia Rachmania	P
24	Yieri Aditya	L

LAMPIRAN III

Kegiatan pembelajaran



Guru Sejarah Indonesia memberikan motivasi



Pembelajaran dengan metode presentasi diskusi

LAMPIRAN IV

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Malang saat ini?
2. Bagaimana upaya sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa?
3. Bagaimana keadaan sikap tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan karakter?
4. Menurut anda apakah siswa MAN 2 Malang sudah menerapkan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana evaluasi dan penilaian sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Malang?
6. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk sikap siswa?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk sikap siswa?
8. Bagaimana harapan atau tanggapan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Malang?

B. Wakil Kepala Bidang Kurikulum

1. Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang ada di MAN 2 Malang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran di MAN 2 Malang?
3. Sebelum pelaksanaan pendidikan karakter yang membentuk karakter sosial siswa, apakah ada pelatihan terlebih dahulu terhadap para guru di MAN 2 Malang?
4. Bagaimana strategi anda dalam membentuk karakter siswa melalui setiap pembelajaran di MAN 2 Malang?
5. Dalam setiap pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter terdapat sikap sosial apa saja yang dibentuk pada siswa?

6. Bagaimana keadaan karakter siswa MAN 2 Malang sebelum dan sesudah penerapan pendidikan karakter?
7. Apakah siswa MAN 2 Malang sudah menerapkan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah?
8. Bagaimana cara menilai dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Malang?
9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk sikap siswa?
10. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk sikap siswa?

C. Guru Sejarah Indonesia

1. Apa saja yang disiapkan sebelum pembelajaran Sejarah Indonesia berlangsung?
2. Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia?
3. Bagaimana menyusun silabus dan RPP mata pelajaran Indonesia yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dimana nantinya dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa?
4. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter di kelas XII melalui mata pelajaran Sejarah Indonesia? Apakah ada metode tersendiri dalam melaksanakannya?
5. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter di kelas XII yang nantinya dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa?
6. Bagaimana strategi anda dalam menanamkan karakter tanggung jawab terhadap siswa melalui mata pelajaran Sejarah Indonesia?
7. Bagaimana keadaan sikap tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah adanya penerapan pendidikan karakter?
8. Menurut anda apakah siswa MAN 2 Malang sudah menerapkan sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah?
9. Bagaimana penilaian terhadap karakter yang ditanamkan pada siswa kelas XII dalam pembelajaran Sejarah Indonesia?

10. Bagaimana hasil penilaian karakter tanggung jawab siswa kelas XII dalam pembelajaran Sejarah Indonesia?
11. Bagaimana mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas XII dan apakah menurut anda sudah berhasil?
12. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam upaya membentuk sikap siswa?
13. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk sikap siswa?
14. Bagaimana harapan atau tanggapan anda mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah Indonesia di MAN 2 Malang?

D. Siswa Kelas XII

1. Apakah adik sudah mengerti pendidikan karakter itu seperti apa?
2. Apakah dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas para guru sudah menerapkan pendidikan karakter khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia? Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran tersebut?
3. Apakah terdapat perubahan sikap setelah memperoleh pendidikan karakter yang diberikan sekolah? karakter apa saja yang telah dimiliki setelah adanya pendidikan karakter?
4. Apakah adik sudah mengamalkan karakter tersebut? contohnya seperti apa?
5. Bagaimana adik menilai sikap teman-teman kelas?
6. Apakah adik tahu apa saja yang mendukung untuk membentuk karakter?
7. Apakah adik tahu apa saja yang menghambat untuk membentuk karakter?

Sesi wawancara



Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum



Wawancara dengan guru Sejarah Indonesia



Wawancara dengan Nahnu siswa kelas 12 Agama



Wawancara dengan Nissa' siswa kelas 12 Agama



Wawancara dengan Lailia siswa kelas 12 Agama



Wawancara dengan Trinovia siswa kelas 12 IPS 1



Wawancara dengan Diva siswa kelas 12 IPS 1



Wawancara dengan Achmad siswa kelas 12 IPS 1

Transkrip wawancara

Informan 1

Tanggal wawancara : 11 Agustus 2022
 Tempat : Ruang kepala sekolah
 Nama : Titien Sumartin, S.Pd
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Kepala sekolah MAN 2 Malang

Hasil wawancara

Peneliti : Terima kasih ibu karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan hari ini bu.

Narasumber : Nggih sama-sama mas. Silahkan ajukan pertanyaannya, ibu akan berusaha menjawab dengan lengkap dan jelas.

Peneliti : Nah jadi saya sudah membuat daftar pertanyaan yang akan saya ajukan kepada ibu. Baik muali dari pertanyaan pertama ya bu. Saya ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Malang sekarang ini bu?

Narasumber : Penerapan pendidikan karakter di MAN 2 ini dilaksanakan di dalam dan juga di luar kelas. Nah, untuk yang di dalam kelas itu diserahkan kepada guru yang mengajar untuk mempersiapkan dan untuk yang diluar kelas tugasnya bagian tata tertib tapi para guru juga dapat membantu. Termasuk untuk pendidikan karakter yang di luar kelas itu seperti pemeriksaan atribut siswa, sholat dhuha dan lain-lain kegiatan di luar jam pelajaran.

Peneliti : Oh nggeh bu berarti penerapannya di saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran begitu nggeh bu?

Narasumber : Nggih mas seperti itu

Peneliti : Menurut ibu apakah siswa-siswi di MAN 2 ini sudah memiliki sikap tanggung jawab?

- Narasumber : Untuk sikap masing-masing individu itu kan berbeda-beda ya mas. Sikap juga memiliki indikator begitukan. Kalau kita melihat ya ada siswa yang sudah memiliki sikap tanggung jawab ada juga yang belum. Misal ada yang telat datang ke sekolah begitukan bisa dibilang dia tidak bertanggung jawab dengan waktu yang dia punya.
- Peneliti : Oh nggeh bu, kalau untuk penilaian karakter di MAN 2 ini bagaimana ya bu?
- Narasumber : Nah penilaian karakter penting mas, Jadi untuk kurikulum K.13 sikap-sikap yang dimiliki oleh siswa turut jadi penentu kenaikan juga kelulusan bagi siswa itu sendiri mas. Tapi penilaiannya itu tidak tergantung dengan satu guru saja. Jadi semisal ada siswa yang memiliki sikap yang masih kurang nantinya akan ada rapat semua guru untuk menilai siswa tersebut serta pula tidak terlepas dari komunikasi dengan orang tua.
- Peneliti : Jadi penilaiannya dilakukan oleh guru nggeh bu?
- Narasumber : Nggih mas peneliannya dilakukan oleh guru.
- Peneliti : Kemudian apakah ada faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter atau bahkan yang menghambat bu?
- Narasumber : Hmm faktor pendukung nggih, Faktor pendukung agar siswa memiliki karakter yang baik diantaranya adalah ketersediaannya sarana dan prasarana di sekolah ini mas. Misalnya kita punya mushola mas, nah dengan adanya mushola itu nanti kita buat program sholat dhuha untuk siswa agar memiliki karakter religius dan lain-lain mas, di samping itu juga menjadi faktor pendukung pendidikan karakter dari pihak keluarga supaya ada keselarasan antara kedua belah pihak.
- Peneliti : Kemudian bagaimana harapan ibu mengenai pendidikan karakter di MAN 2 ini?
- Narasumber : Saya berharap dengan penerapan pendidikan karakter dapat membentuk sikap siswa ke arah yang lebih baik mas. Supaya pandai pada bidang akademik maupun non-akademik dan juga perilakunya baik. Saya rasa itu juga harapan semua pihak mas, termasuk orang tua yang menyekolahkan anaknya di MAN 2 ini.
- Peneliti : Oh nggih bu, saya rasa sekian pertanyaan yang ingin saya tanyakan. Saya ucapkan terima kasih karena ibu telah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai bu.
- Naransumber : Nggih mas
- Peneliti : Nggih bu terima kasih.

Informan 2

Tanggal wawancara : 25 Agustus 2022
 Tempat : Ruang dewan guru
 Nama : S Rizal Yazid, S.Hum
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Wakil kepala bidang kurikulum

Hasil wawancara

Peneliti : Terima kasih pak sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah saya susun.

Narasumber : Iya mas, jadi mau bertanya tentang apa mas.

Peneliti : Nggih saya mulai ya pak, apakah wajib untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?

Narasumber : Dahulu tidak ada integrasi antara mata pelajaran dengan pendidikan karakter. Penilaian karakter hanya dilakukan oleh guru PKN dan Agama karena itu adalah koridornya. Tapi, pada kurikulum K.13 semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap pembelajarannya.

Peneliti : Hmm berarti semua guru diharuskan untuk mengintegrasikan ya pak?

Narasumber : Iya mas, kalau bisa diintegrasikan ya diharuskan untuk mengintegrasikan.

Peneliti : Kemudian untuk mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada bagaimana pak?

Narasumber : biasanya tergantung dari gurunya masing-masing karena juga menyesuaikan dengan tema mata pelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Karakter tiap mata pelajaran kan berbeda jadi karakter-karakter yang ingin dibentuk disesuaikan dengan temanya.

Peneliti : Dalam integrasi tersebut sikap sosial apa saja yang dibentuk pak?

Narasumber : Ya beragam mas

Peneliti : Sikap tanggung jawab salah satunya nggih pak?

Narasumber : Iya mas termasuk juga sikap tanggung jawab, disiplin dan lain-lain mas.

- Peneliti : Tentang sikap tanggung jawab pak ya, kan di sekolah ada peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Itu kita sebut saja orientasi positif terhadap sekolah. bagaimana sekolah menerapkan agar siswa berorientasi positif terhadap sekolah pak?
- Narasumber : Untuk orientasi positif terhadap sekolah terkait menaati peraturan dan tata tertib, yah intinya program di luar kelas pembelajaran itu wilayah tatib mas. Tapi meskipun begitu, para dewan guru juga diperkenankan membantu apabila melihat siswa yang tidak menaati peraturan dan tata tertib. Para guru dapat menegur, menasehati dan juga melaporkan (pelanggaran) kepada bagian tatib karena yang dapat menindaklanjuti adalah bagian tatib.
- Peneliti : Oh seperti itu, jadi meskipun itu pendidikan karakter di luar kelas merupakan tugas dari bagian tatib tapi guru juga ikut berperan ya pak.
- Narasumber : Iya mas, itu tanggung jawab bersama untuk mengingatkan siswa untuk taat tatib.
- Peneliti : Kan ini semua mata pelajaran diharuskan untuk mengintegrasikan dengan pendidikan karakter, seberapa penting pembentukan sikap dibanding membentuk pengetahuan pak?
- Narasumber : Sama-sama pentingnya mas, namun untuk saat ini meskipun nilai pengetahuannya sudah mencapai KKM atau bahkan melebihinya tetapi nilai sikapnya kurang maka siswa tersebut dinyatakan tidak naik atau tidak lulus. Sekarang kan begitu mas, jadi aspek kelulusan yang telah ditetapkan dalam Permen sudah tercover dalam standar kelulusan peserta didik, jadi sekarang itu tergantung pada sikap siswa itu sendiri.
- Peneliti : Jadi satu sama lain saling melengkapi seperti itu ya pak.
- Narasumber : Iya mas, aspek sikap bisa menjadi penentu kenaikan atau kelulusan siswa itu sendiri.
- Peneliti : Selanjutnya setelah pelaksanaan pendidikan karakter, bagaimana penilaian dalam pendidikan karakter tersebut?

- Narasumber : Jadi dalam penilaian karakter siswa dibagi dalam 4 item yang antara lain penilaian observasi yang dilakukan oleh guru setiap semesternya, penilaian antar teman ini dilakukan oleh teman sekelasnya jadi setiap anak diberi angket yang pertanyaannya dari guru jadi untuk menilai teman sekelasnya contohnya anak ini mencontek atau tidak dan penilaian ini dilakukan satu kali dalam satu semester, penilaian diri sendiri tidak jauh berbeda dengan penilaian antar teman dan angketnya sama jadi nanti guru mencocokkan penilaian yang dilakukan teman dan penilaian yang dilakukan oleh dirinya sendiri sehingga nanti guru mengetahui mana yang jujur dan mana yang tidak. Misal si A menilai si B suka menyontek dan si C juga menilai si B suka menyontek. Akan tetapi, si B menilai dirinya sendiri tidak suka mencontek, dan juga sebaliknya. Jadi kedua penilaian ini memudahkan bagi guru untuk menilai sikap yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kalau jurnal guru itu digunakan untuk menilai sikap-sikap, guru mencatat sikap positif dan negatifnya siswa.
- Peneliti : Itu masing-masing guru memberikan penilaian ya pak?
- Narasumber : Iya benar begitu, tiap guru memberikan penilaiannya terhadap siswa.
- Peneliti : Apakah masing-masing guru menentukan hasil akhir dari penelaian tersebut pak?
- Narasumber : Jadi penilaiannya begini mas, guru dari semua mapel tidak menentukan secara langsung hasil akhirnya. Akan tetapi, para guru melaporkan dan menyerahkannya ke wali kelas kemudian wali kelas berkolaborasi dengan BK untuk bermusyawarah dan menyimpulkan nilai sikap yang didapat siswa dari semua mapel yang ada tadi. Jadi nilainya nanti akan dirata-rata dari semua mapel sehingga akan muncul nilai yang didapat siswa tersebut. Semisal nantinya ada siswa yang tidak naik atau lulus dan mendapat protes dari orang tuanya maka laporan-laporan yang telah dibuat guru tadi menjadi bukti kenapa siswa tersebut tidak naik atau lulus.
- Peneliti : Oh nggih pak, mungkin itu saja pertanyaan dari saya terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan saya pak.
- Narasumber : Iya mas matur nuwun, semoga penelitiannya lancar.
- Peneliti : Nggih pak terima kasih.

Informan 3

Tanggal wawancara : 11 Agustus 2022 dan 29 September 2022

Tempat : Ruang dewan guru

Nama : Nurul Hidayatul Ilmi, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Sejarah Indonesia

Hasil wawancara

- Peneliti : Terima kasih sebelumnya ya bu, sudah memperbolehkan saya mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga diperbolehkan mewawancarai ibu.
- Narasumber : Nggih mas, senang membantu semoga lancar mas.
- Peneliti : Kita mulai wawancaranya ya bu, pertanyaan pertama apa yang dipersiapkan sebelum pembelajaran Sejarah Indonesia berlangsung?
- Narasumber : Pertama menyiapkan perangkat pembelajaran, baik itu silabus, RPP dan lain lain mas.
- Peneliti : Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan ibu apakah sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter bu?
- Narasumber : Nggih sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter.
- Peneliti : Jadi ibu sudah memasukkan unsur sikap begitu bu ya dalam perangkat pembelajaran ibu?
- Narasumber : memang benar kalo pendidikan karakter itu harus memasukkan unsur sikap dalam setiap pembelajarannya termasuk pula mata pelajaran Sejarah Indonesia, sikap yang ingin dibentuk menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di kelas agar ada keselarasan begitu.
- Peneliti : Kalau kita lihat sepertinya mapel Sejarah Indonesia ini erat dengan pendidikan karakter nggih bu?
- Narasumber : Iya, jadi mata pelajaran Sejarah Indonesia itu cenderung mudah dalam integrasi pendidikan karakter, karena materi yang terdapat di dalamnya. Apalagi untuk kelas 12 mas, materinya berkaitan dengan disintegrasi bangsa. Jadi pembelajaran nantinya bisa diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk membentuk sikap nasionalisme, cinta tanah air, kerjasama dan tanggung jawab seperti itu.

- Peneliti : Jadi salah satu sikap yang penting untuk dimiliki siswa itu sikap tanggung jawab nggih bu. Nah sikap ini kan memiliki indikator saya mengambil empat indikator, yang pertama kesiapan dalam belajar. Sebelum memulai pembelajaran apakah ibu memastikan terlebih dahulu apakah siswa telah siap untuk belajar atau belum?
- Narasumber : iya mas, sebelum memulai pembelajaran saya memastikan dulu keadaan siswa apakah sudah siap belajar atau belum. Saya akan memulai kelas apabila siswa sudah dalam kondisi siap. Misal ada yang ngantuk, langsung saya minta siswa tersebut untuk cuci muka, berwudhu. Siswa juga saya minta untuk duduk di kursinya masing-masing. Saya minta siswa juga mengeluarkan buku dan memberi pertanyaan tentang materi minggu lalu untuk mengulang-ulang materi agar siswa siap menerima materi berikutnya. Kalau yang sakit juga tidak ada mas, bisa dibuktikan nanti di absensinya. Pun misal ada yang sakit ya saya minta untuk ke UKS mas. Jadi, pembelajaran akan saya mulai ketika keadaan siswa telah siap untuk belajar mas.
- Peneliti : Oh nggih seperti itu, kemudian indikator berikutnya keaktifan dalam pembelajaran. Bagaimana cara ibu agar siswa ikut aktif dalam pembelajaran?
- Narasumber : Pembelajaran kemarin kan presentasi dan diskusi berkelompok ya mas. Setelah selesai menyampaikan materi di depan kelas, siswa lain diminta untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi. Kalau tidak ada yang bertanya, nanti saya yang bertanya untuk memancing baik ke kelompok yang presentasi maupun siswa yang jadi audien mas. Saya coba kasih argument untuk menanggapi sebuah pertanyaan harapannya supaya siswa terpancing untuk bertanya dan diskusi menjadi aktif.
- Peneliti : Nggih bu, selanjutnya apakah ibu memberikan tugas pada siswa? kalau tugasnya tidak dikerjakan bagaimana bu?
- Narasumber : Jadi memberi siswa tugas baik individu ataupun kelompok itu adalah upaya untuk menumbuhkan sikap kerjasama, tanggung jawab maupun disiplin. Setiap pertemuan saya memberi tugas pada siswa, baik itu individu maupun kelompok. Nah dengan saya memberi tugas itu diharapkan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Semisal ada yang tidak mengerjakan tugasnya biasanya saya minta untuk mengerjakan saat itu juga ditambah soal-soal pengayaan. Pun semisal masih tidak dikerjakan ya itu akan mempengaruhi penilaian dan saya kenakan kredit skor siswa. Alhamdulillah itu belum pernah kejadian mas.

- Peneliti : Kemudian indikator terakhir orientasi positif terhadap sekolah. Ini terkait di luar kelas bu, apakah ibu turut berpartisipasi dalam menegur atau semacamnya lah jika melihat siswa tidak taat tatib?
- Narasumber : Jadi kalau sudah memasuki wilayah kelas itu adalah wilayah saya. Untuk anak-anak yang tidak menaati tatib misal tidak pakai sepatu dan lain-lain saya minta untuk memakai, termasuk pula posisi duduknya. Untuk yang di luar kelas itu adalah wilayah tatib akan tetapi bapak ibu guru yang melihat siswa yang tidak menaati tatib akan ikut menegur dan mengingatkan.
- Peneliti : Nggih bu saya rasa cukup untuk indikator tanggung jawab siswa, kemudian berlanjut ke pertanyaan apakah penting untuk membentuk sikap siswa?
- Narasumber : Yha penting mas, semisal si A nilai pengetahuannya bagus tapi sering bolos tentu nilai sikapnya masih kurang. Nah kalau sikapnya kurang otomatis tidak naik mas, karena sekarang kan kenaikan kelas dan kelulusan juga tergantung pada sikap atau karakter siswa sendiri.
- Peneliti : Penilaian karakternya seperti apa bu?
- Narasumber : Kalau di sekolah penilaiannya lengkap mas, seperti lembar pengamatan ini contohnya dalam lembar pengamatan ini kan ada penilaian diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal. Nah untuk jurnal yang dimaksud adalah jurnal guru mas, misalnya si A mencontek saat ulangan nah sikap itu akan dicatat dalam jurnal tersebut. Nah kalau di raport itu hasil akhir mas, yang muncul langsung karakter siswanya SB, B, C, K. Jadi kita menilai anak ini SB, B, C atau K setelah melihat karakter siswa selama 2 semester.
- Peneliti : Penilaiannya dalam waktu tertentu atau bagaimana bu?
- Narasumber : Setiap hari kita sudah menilai karakter setiap anak bagaimana, si A, B, C itu bagaimana. Karakternya seperti apa kan kita itu sudah tau karena melihatnya setiap hari. Saya kira menilainya itu bukan dengan angka tapi dengan seperti tadi baik buruknya sikap anak-anak itu sendiri.
- Peneliti : Oh nggih bu, kemudian apakah ada faktor pendukung untuk membentuk sikap siswa?
- Narasumber : Hmm untuk faktor pendukung mungkin dari sarana prasana-nya mas. Misalnya proyektor itu kan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dapat disisipkan juga video-video atau film pendek begitu tentang perjuangan Bangsa Indonesia melawan disintegrasi bangsa.
- Peneliti : Materi mapel Sejarah Indonesia apakah termasuk faktor pendukung bu?

- Narasumber : Mata pelajaran Sejarah Indonesia juga bisa dibidang faktor pendukung sih mas. Kita lihat saja materi-materi yang dibahas pada kelas 12, pada saat pembelajaran kan bisa dimasukkan motivasi-motivasi tentang pendidikan karakter begitu. Selain itu, kesiapan siswa dalam belajar menjadi faktor pendukung juga sih mas.
- Peneliti : Kalau terkait faktor penghambat apakah ada juga bu?
- Narasumber : Namanya hambatan ya pasti ada mas, misalnya proyektor itu tadi, jumlah yang ada kan terbatas kalau lebih dulu dipakai oleh kelas lain kan otomatis kita tidak dapat menggunakan proyektor tersebut mas.
- Peneliti : Kalau terkait siswanya apakah ada hambatan bu?
- Narasumber : tiap individu siswa yang berbeda-beda, ketika siswa itu ditegur untuk disiplin tatib dia akan patuh untuk sementara waktu namun nanti diulangin lagi begitu mas. Kan ada siswa yang kondisinya belum siap untuk belajar ya, saya beri teguran entah itu diminta untuk berwudhu, saya beri pertanyaan tentang materi minggu kemarin dan lain-lain lah. Nah kondisi yang seperti itu sering diulangin. Tapi ya disini lah peran guru untuk terus mengingatkan siswa agar terbiasa mengkondisikan diri untuk siap dalam pembelajaran. Sikap kan terbentuk dari kebiasaan mas.
- Peneliti : Oh nggih bu, mungkin itu saja pertanyaan dari saya. Terima kasih banyak nggih bu sudah meluangkan waktu untuk menjawab.
- Narasumber : Nggih mas, semoga dipermudah urusannya.
- Peneliti : Nggih bu terimakasih

LAMPIRAN V

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: MAN 2 Malang
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Satu
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Materi Pokok	: Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Integrasi dan Negara Republik Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

- Mengidentifikasi berbagai ancaman disintegrasi bangsa melalui bacaan dari berbagai sumber belajar.
- Mengolah informasi tentang berbagai ancaman disintegrasi bangsa.
- Mengolah informasi tentang upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi.
- Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G30S/PKI.
- Menjelaskan peran tokoh nasional dan daerah dalam upaya menghadapi ancaman disintegrasi.
- Merekonstruksi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G30S/PKI dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
- Menyajikan hasil rekonstruksi berupa cerita sejarah tentang upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G30S/PKI dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Media	Alat/Bahan
Worksheet atau lembar kerja siswa	Penggaris, spidol, papan tulis
Lembar penilaian	Laptop & infocus
LCD/Proyektor, PPT	Internet

E. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-3

Pendahuluan

1. Peserta didik memberi salam, berdoa dan menyanyikan lagu nasional (PPK)
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking)
3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang diajarkan.
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

Kegiatan Literasi

- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tanyangan dan bahan bacaan terkait materi Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Integrasi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Integrasi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Kerjasama (*Collaboration*)

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi mengenai Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Integrasi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Berkomunikasi (*Communication*)

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan

kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.

Kreativitas (*Creativity*)

- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Integrasi Bangsa dan Negara Republik Indonesia, kemudian peserta didik diberi kesempatan kembali untuk menanyakan hal-hal yang belum bisa dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya dan berdoa.

F. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian sikap

Rubrik penilaian sikap

No	Nama Siswa	BS (1-4)	TJ (1-4)	JJ (1-4)	DS (1-4)	Jumlah Skor	Kode Nilai
1							
2							

Ket:

BS : Bekerja Sama

TJ : Tanggung Jawab

JJ : Jujur

DS : Disiplin

Nilai rentang antara 1-4

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Nilai = Jumlah nilai dibagi 3

2. Penilaian pengetahuan

- Tertulis uraian dan atau pilihan ganda
- Tes lisan/observasi terhadap diskusi, Tanya jawan dan percakapan
- Penugasan (PR)

3. Penilaian keterampilan

No	Nama	KP (1-4)	KB (1-4)	KM (1-4)	KMK (1-4)	Jumlah Skor
1						
2						

Ket.

KP = Kemampuan presentasi

KB = Kemampuan bertanya

KM = Kemampuan menjawab

KMK = Kemampuan mengolah kata

Nilai rentang antara 1-4

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Nilai = Jumlah nilai dibagi

Turen, 17 Juli 2022

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Titien Sumartin, S.Pd

NIP. 197103182003122001

Nurul Hidayatul Ilmi

NIP.-

Biografi Penulis



Nama : Muhammad Tarmizi

NIM : 18130050

Tempat tanggal lahir : Baruh Panyambaran, 22 September 2000

Alamat : Jalan Datuk Kandang Haji desa Baruh Panyambaran No.031 kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan

No. telp/Wa : 0858-4965-9517

Email : tarmizimuhammad151@gmail.com

Ayah/Ibu : Abdul Basid/Norjannah

Riwayat pendidikan : TK Bina Belia 2005-2006
SDN Baruh Panyambaran 1 2006-2012
MTs Al-Istiqamah Halong 2012-2015
MA NIPA Rasyidiyah Khalidiyah 2015-2018